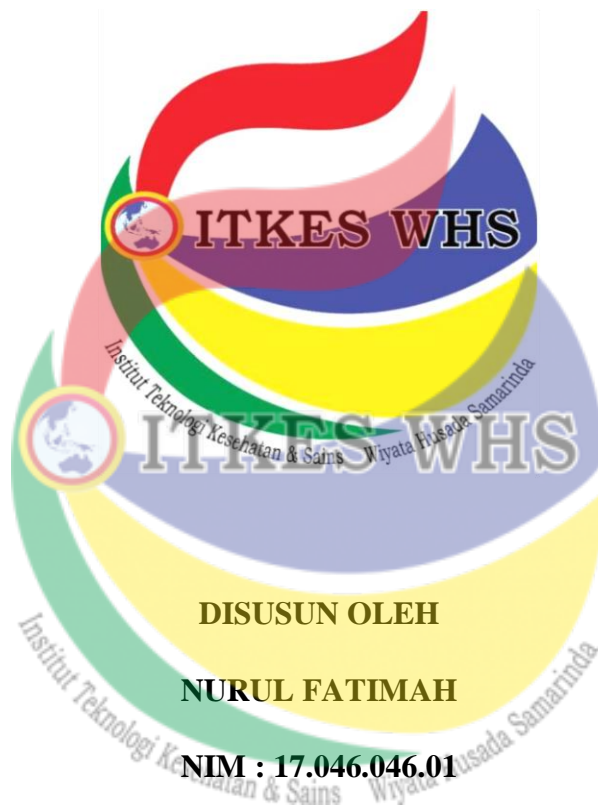


**GAMBARAN KONSEP DIRI PADA REMAJA DIPANTI ASUHAN
DI KOTA SAMARINDA**

SKRIPSI



**PROGRAM STUDI SI - ILMU KEPERAWATAN
INSTITUT TEKNOLOGI KESEHATAN & SAINS WIYATA HUSADA
SAMARINDA
2021**

**GAMBARAN KONSEP DIRI PADA REMAJA DIPANTI ASUHAN
DI KOTA SAMARINDA**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Mencapai Derajat Sarjana Keperawatan

(S.Kep) Pada Program Studi S1 Keperawatan

Institut Teknologi Kesehatan & Sains Wiyata Husada Samarinda



DISUSUN OLEH :

NURUL FATIMAH

NIM : 17.046.046.01

PROGRAM STUDI S1- ILMU KEPERAWATAN

**INSTITUT TEKNOLOGI KESEHATAN & SAINS WIYATA HUSADA
SAMARINDA**

2021

HALAMAN PENGESAHAN
GAMBARAN KONSEP DIRI PADA REMAJA DI PANTI
ASUHAN DI KOTA SAMARINDA

SKRIPSI

Disusun Oleh:

Nurul Fatimah
1704604601

Telah dipertahankan didepan dewan penguji
Pada tanggal 05 Agustus 2021

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Ns. Rusdi, S.Kep., M.Kep
NIDN. 1117078602
2. Ns. Wahyu Dewi Sulistvarini, S.Kep., M.S
NIDN. 1117028802
3. Ns. Siti Kholifah, S.Kep., M.Kep
NIDN. 1106088901
4. Ns. Linda Dwi Novial Fitri, M.Kep., Sp.Kep.Jiwa
NIDN. 8813970018

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan
ITKES Wiyata Husada Samarinda


Ns. Kiki Hardiansyah Safitri, M.Kep., Sp.Kep.M.B
NIDN. 1128058801

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurul Fatimah

NIM : 17.046.046.01

Program Studi : S1-Ilmu Keperawatan

Judul Tugas Akhir : “Gambaran Konsep Diri Pada Remaja Dipanti
Asuhan Di Kota Samarinda”

Menyatakan bahwa Skripsi ini adalah hasil karya sendiri, dari semua sumber, baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.



Samarinda,....Agustus 2021

Yang membuat pernyataan,

Nurul Fatimah

17.046.046.01

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kehadirat ALLAH SWT, karena berkat dan Rahmat dan bimbingan-Nya peneliti dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul **“Gambaran Konsep Diri Pada Remaja Di Kota Samarinda”**. Penulisan Skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Keperawatan Pada Program Studi Keperawatan ITKes Wiyata Husada Samarinda.

Peneliti menyadari tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan Skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan semua proses tepat pada waktunya. Oleh karena itu, perkenankanlah saya mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya dengan hati yang tulus kepada :

1. Bapak H. Mujito Hadi, S.Pd., M.M, selaku Ketua Yayasan ITKes Wiyata Husada Samarinda.
2. Prof. Dr. Eka Anantha Sidaharta, SE AK CA MM, CSRA, CFRA., selaku Rektor ITKes Wiyata Husada Samarinda.
3. Ns. Kiki Hardiansyah Safitri, S.Kep., M.Kep., Sp, Kep, MB, selaku ketua program studi ilmu keperawatan ITKES Wiyata Husada Samarinda.
4. Ns. Siti Kholifah, S.Kep., M.Kep selaku dosen pembimbing I yang penuh semangat dan sabar dalam membimbing dan mengarahkan serta memberi masukan-masukan yang sangat membantu serta dengan ketelitian beliau dalam tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik dan telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan proposal ini.
5. Ns. Linda Novial Safitri, Sp.Kep.Jiwa, selaku dosen pembimbing II yang penuh semangat dan sabar membimbing dan mengarahkan serta memberikan masukan-masukan yang sangat membantu serta ketelitian beliau dalam tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik dan telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan proposal ini.

6. Segenap Dosen dan Tenaga Kependidikan Program Studi Ilmu Keperawatan ITKes Wiyata Husada Samarinda.
7. Teristimewa kedua orang tua saya Bapak Triono dan Ibu Suharti serta bapak sambung saya Bapak Jaroni, Adek saya Aditya Pratama dan Keluarga besar saya yang telah mendoakan, memberi dukungan, dan semangat serta kasih sayang yang mereka berikan selama ini.
8. Terimakasih untuk teman terdekat yang selalu memberikan dukungan dan semangat selama penyusunan Skripsi ini.

Dan semua pihak yang telah membantu penyelesaian Skripsi ini, semoga Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas kebaikan kita semua dan Skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu.



LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurul Fatimah

NIM : 17.046.046.01

Program Studi : Ilmu Keperawatan

Dengan ini menyetujui dan memberikan hak kepada ITKES Wiyata Husada Samarinda atas karya ilmiah saya yang berjudul

Gambaran Konsep Diri Pada Remaja Dipanti Asuhan Di Kota Samarinda

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak ini ITKES Wiyata Husada Samarinda berhak menyimpan, mengalih media/formatkan mengelola dalam bentuk pangkalan data (data base), merawat dan mempublikasikan Skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan pemilik cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Samarinda,....Agustus 2021

Yang menyatakan,

Nurul Fatimah

ABSTRAK

GAMBARAN KONSEP DIRI PADA REMAJA DIPANTI ASUHAN DI KOTA SAMARINDA

Nurul Fatimah¹, Siti Kholifah², Linda Dwi Nofial Fitri³

E-mail : nurul7005@gmail.com

Latar belakang : Konsep diri merupakan gambaran seseorang tentang dirinya yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan. **Tujuan :** secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi Gambaran Konsep Diri (gambaran diri, ideal diri, peran diri, harga diri dan identitas diri) Pada Remaja Di Pantia Asuhan di Kota Samarinda. **Metode :** penelitian dalam ini juga bersifat deskriptif kuantitatif karena bertujuan menggambarkan dan menjelaskan secara lengkap mengenai permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yang dilakukan pada bulan juli 2021 dengan jumlah sampel sebanyak 42 orang. Pengukuran variabel dilakukan dengan menggunakan kuesioner dari konsep diri. **Hasil :** penelitian ini menunjukkan sebagian besar anak pantia asuhan memiliki konsep diri yang positif 28/(66,7%) dan konsep diri yang negatif 14/(33,3%). **Kesimpulan :** dapat disimpulkan bahwa konsep diri remaja dipanti asuhan lebih mengarah kepada konsep diri positif.

Kata Kunci : Konsep Diri Remaja, Pantia Asuhan

¹²³Program Studi Ilmu Keperawatan, ITKES Wiyata Husada Samarinda



ABSTRACT
OVERVIEW OF SELF-CONCEPT OF YOUTH IN ORPHANAGE
IN SAMARINDA CITY

Nurul Fatimah¹, Siti Kholifah², Linda Dwi Nofial Fitri³

E-mail : nurul7005@gmail.com

Background: Self-concept is a person's picture of himself that is formed through experiences gained through interaction with the environment. **Objective:** In general, this study aims to identify the self-concept description (self-image, self-ideal, self-role, self-esteem and self-identity) in adolescents at an orphanage in Samarinda City. **Methods:** this research is also quantitative descriptive because it aims to describe and explain in full the problems raised in this study which was conducted in July 2021 with a total sample of 42 people. The measurement of the variables was carried out using a self-concept questionnaire. **Results:** This study shows that most of the orphanage children have a positive self-concept 28/(66.7%) and a negative self-concept 14/(33,3%). **Conclusion:** it can be concluded that the self-concept of adolescents in orphanages leads to a positive self-concept.

Keywords: Adolescent Self-Concept, Orphanage

1 2 3Nursing Science Study Program, ITKES Wiyata Husada Samarinda



BOSTON
English Language Center

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR SKEMA	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan peneliti	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
1. Manfaat teoritis.....	5
2. Manfaat praktis.....	5
E. Penelitian Terkait	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Telaah Pustaka.....	9
1. Konsep Diri	9
a. Definisi Konsep Diri.....	9
b. Perkembangan Konsep Diri	10
c. Aspek Konsep Diri	11
d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan	

Konsep Diri	12
e. Komponan Konsep Diri	14
f. Jenis-jenis konsep diri.....	16
2. Konsep Remaja.....	19
a. Pengertian Remaja.....	19
b. Batasan Usia Remaja	21
c. Klasifikasi Usia Remaja.....	21
d. Fase-Fase Masa Remaja.....	22
e. Perkembangan Remaja.....	23
B. Teori Keperawatan	29
C. Kerangka Teori Penelitian	31
BAB III METODE PENELITIAN.....	32
A. Rancangan Penelitian	32
B. Kerangka Konsep Penelitian.....	32
C. Populasi Dan Sampel.....	32
1. Populasi.....	32
2. Sampel.....	33
3. Teknik Sampling	33
D. Variabel Penelitian	34
E. Definisi Operasional.....	34
F. Tempat Dan Waktu Penelitian	34
G. Instrumen Penelitian.....	34
H. Uji Validitas dan Uji Reabilitas	35
I. Prosedur Pengumpulan Data Dan Sumber Data	37
J. Analisa Data.....	38
K. Etika Penelitian	40
L. Alur Penelitian	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	43
A. Hasil Penelitian	43
B. Gambaran Tempat Penelitian.....	43
C. Hasil Analisa Univariat	43
a. Karakteristik Jenis Kelamin	43

b. Karakteristik Usia.....	44
c. Gambaran Konsep Diri	44
d. Kuesioner Konsep Diri	45
D. Pembahasan	45
E. Keterbatasan Penelitian	47
BAB V PENUTUP	48
A. Kesimpulan	48
B. Saran.....	48

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR SKEMA

Skema 2.1 Kerangka Teori.....	30
Skema 2.2 Kerangka Konsep	31
Skema 3.1 Kerangka Penelitian.....	32
Skema 3.2 Alur Penelitian.....	42



DAFTAR TABEL

Tabel 3.2 Definisi Operasional.....	34
Tabel 3.3 Kisi – kisi Kuesioner Konsep Diri	35
Tabel 3.4 Uji Normalitas.....	39
Tabel 3.5 Analisis Univariat.....	40
Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Jenis Kelamin.....	44
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Usia	44
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Gambaran Konsep Diri.....	44
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Kuesioner Konsep Diri.....	45



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Lembar Permohonan menjadi responden
Lampiran 2 : *Informed Consent*
Lampiran 3 : Kuesioner Konsep Diri Remaja
Lampiran 4 : Hasil Uji Valid dan Realiability
Lampiran 5 : Hasil Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan biologis dan psikologis. Secara biologis ditandai dengan tumbuh dan berkembangnya seks primer dan seks sekunder sedangkan secara psikologis ditandai dengan sikap dan perasaan, keinginan dan emosi yang labil atau tidak menentu. Hurlock (1990) membagi fase remaja menjadi masa remaja awal dengan usia antara 13-17 tahun dan masa remaja akhir usia antara 17-18 tahun. Masa remaja awal dan akhir pada hakikatnya adalah usaha penyesuaian diri (coping), yaitu untuk secara aktif mengatasi stress dan mencari jalan keluar baru dari berbagai masalah yang dihadapi. Sehingga dalam tataran perkembangan remaja, penyesuaian diri menjadi sangat penting. Tidak sedikit remaja yang mengalami stres atau depresi akibat kegagalan mereka untuk melakukan penyesuaian diri dengan kondisi lingkungan yang ada dan kompleks. Begitu juga pada remaja yang tinggal di panti asuhan, lingkungan panti asuhan menjadi lingkungan sosial yang utama dalam mengadakan penyesuaian diri (Khoirul bariyyah hidayati & m.Farid, 2016).

Data kasus psikososial ternyata potret penyimpangan perilaku remaja juga terjadi disamarinda sebagai ibu kota provinsi kalimantan timur. Dari data badan pusat statistik (BPS) kota samarinda tercatat jumlah penduduk sebanyak 830.676 terdiri dari 226.779 usia 0 sampai 14 tahun, 583.673 usia 15 sampai 64 tahun, dan 20.224 usia lanjut 65 sampai diatas 75 tahun. Dari sumber data BPS kota samarinda penulis peroleh data jumlah remaja usia 10 sampai 14 tahun sebanyak 70.470 jiwa. Usia remaja 10 sampai 14 tahun merupakan usia transisi sebelum memasuki usia produktif 15 sampai 64 tahun (Nanang Supratman, 2016).

Panti asuhan menurut Kementerian Sosial RI merupakan lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti fisik, mental dan sosial pada anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif di dalam bidang pembangunan nasional (Suyuti, 2010:37).

Panti asuhan merupakan salah satu lembaga perlindungan anak yang berfungsi untuk memberikan perlindungan terhadap hak-hak anak (Departemen Sosial RI, 2004). Tujuan didirikannya panti asuhan yaitu berusaha untuk memenuhi kebutuhan dasar anak asuh (PPK, 2009). Menurut Departemen Sosial RI (dalam PPK, 2009) bahwa yang bertempat tinggal di panti asuhan adalah anak terlantar. Adapun penyebab anak terlantar menurut BKPA (dalam PPK, 2009) adalah 1) orang tua meninggal dan atau tidak ada sanak keluarga yang merawat sehingga anak menjadi yatim piatu. 2) orang tua tidak mampu (Sangat miskin) sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan minimal anak-anaknya. 3) orang tua yang tidak dapat dan tidak sanggup melaksanakan fungsinya dengan baik atau dalam waktu relatif lama misalnya menderita penyakit kronis dan lain-lain. Menurut data yang diperoleh dari badan pusat statistik (BPS, 2016).

Sebuah panti asuhan terdapat anak asuh yang tergolong dari yatim, piatu, anak-anak terlantar dan mereka yang tidak mampu dan juga tidak memiliki rumah untuk tempat tinggal menetap dengan layak dalam kehidupannya. Anak-anak tersebut tidak hanya membutuhkan materi untuk kelangsungan hidup dan biaya pendidikan mereka. Anak yatim (maupun anak piatu, yatim piatu ataupun anak terlantar) juga memerlukan kasih sayang, perhatian, dan cinta dari orang-orang yang peduli pada mereka. Di tengah kehidupan begitu berat yang mereka

jalani, sudah bisa dipastikan hal itu akan menyebabkan mereka memerlukan perhatian dan kasih sayang yang lebih (Nur, 2009:87).

Dari hal tersebut maka, keluarga sangatlah diperlukan dan didambakan dalam hati para anak didik di panti asuhan, yang dapat memberikan kasih sayang, perhatian dan cinta dari keluarga baru yang mereka peroleh di panti asuhan, yaitu keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya, walaupun diantara mereka tidak terdapat hubungan darah (Sochib, 1998:17).

Konsep diri merupakan gambaran seseorang tentang dirinya yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan (Agustiani, 2009). Pengalaman-pengalaman hasil interaksi dengan lingkungan kemudian akan dicerna, dievaluasi yang kemudian menghasilkan proses pengenalan diri. Proses pengenalan diri secara menyeluruh menghasilkan konsep diri pada diri seseorang (Puspasari, 2007). Konsep diri ada dalam bentuk konsep diri yang positif dan negatif. Individu yang memiliki konsep diri positif akan memiliki perasaan positif di dalam diri terkait identitas diri yang lebih baik serta mengevaluasi diri dengan lebih positif. Sebaliknya konsep diri yang rendah atau negatif pada seseorang akan memunculkan persepsi negatif yang tentunya akan menimbulkan rendahnya percaya diri dan cenderung berperilaku negatif (Puspasari, 2007).

Berdasarkan penelitian konsep diri terbagi dua yaitu konsep diri positif dan negatif. Penelitian Assahhira (2012) menunjukkan bahwa faktor lain yang mempengaruhi konsep diri positif selain adanya penerimaan dan kehangatan dari lingkungan dan dukungan orangtua. Tarmidi (2010) menyebutkan bahwa dukungan orang tua berhubungan dengan kesuksesan akademis remaja, gambaran diri yang positif, harga diri, percaya diri, motivasi dan kesehatan mental. Sebaliknya konsep diri negatif menyakini dan memandang dirinya

lemah, tidak kompeten gagal, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap kehidupannya.

Berdasarkan Studi Pendahuluan dari hasil wawancara dengan 5 anak remaja di Panti Asuhan Uswatun Hasanah Di Kota Samarinda didapatkan hasil Gambaran Diri bahwa 3 diantaranya menyukai tubuhnya yang sekarang, 2 diantaranya tidak menyukai bagian tubuhnya yang sekarang dan bagian yang tidak disukai yaitu bagian tangan dan badan alasannya terlalu gemuk. Didapatkan hasil Ideal Diri bahwa 2 diantaranya memiliki harapan yang sama ketika lulus dari panti yaitu ingin menjadi orang sukses agar bisa membahagiakan orang tua dan guru yang sudah mendidik, 3 diantaranya memiliki harapan yang berbeda-beda yang pertama harapan ketika lulus dari panti ingin menjadi atlet silat dan atlet tim E-sport, yang kedua ingin menjadi pemain bola sebagai kiper, dan yang ketiga ingin menjadi ustad dan tentara. Didapatkan hasil 5 anak panti Harga Diri pernah merasa minder/malu kepada teman sebayanya dengan alasan berbeda yang pertama karena merasa temannya lebih sempurna, yang kedua karna pernah melakukan kesalahan kepada teman sebayanya, ketiga merasa malu karna warna kulit dan keempat karna belum mengenal dengan teman sebayanya. Didapatkan hasil Peran Diri 1 diantaranya sering mengayal ingin menjadi tim E-sport dan sering membantu teman dalam keadaan mempunyai masalah, 2 diantaranya menjalankan peran dirinya melakukan berolahraga dan 2 diantaranya membantu memasak, mengepel dan mencuci piring. Didapatkan hasil Identitas Diri 3 diantaranya menyukai identitas dirinya yang sekarang menjadi seorang laki-laki dan 2 diantaranya menyukai identitas dirinya sebagai perempuan.

Dari data diatas, anak panti tidak pernah mendapatkan penelitian kesehatan sehingga anak panti konsep dirinya banyak yang mengalami harga diri rendah maka peneliti tertarik untuk meneliti apakah terdapat gambaran konsep diri pada remaja di Panti Asuhan Uswatun Hasanah Di Kota Samarinda.

B. Perumusan Masalah

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran konsep diri pada remaja dipanti asuhan. Secara spesifik masalah yang diteliti adalah Bagaimana Gambaran Konsep Diri Pada Remaja Dipanti Asuhan ?

C. Tujuan penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi Gambaran Konsep Diri (gambaran diri, ideal diri, peran diri, harga diri dan identitas diri) Pada Remaja Di Panti Asuhan di Kota Samarinda.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menjadi rujukan bagi perkembangan ilmu khususnya pada ilmu bimbingan dan konseling, khususnya dalam membantu anak usia remaja atau siswa yang tinggal di lingkungan panti asuhan.

1. Bagi Instansi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah referensi sebagai bahan penelitian lanjutan yang lebih mendalam pada masa yang akan datang.

2. Bagi Dinas Sosial

Penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan atau pertimbangan dalam pelaksanaan peran dinas sosial di Kota Samarinda.

2. Manfaat Praktis

Terdapat beberapa manfaat secara praktis yang dapat diambil dari penelitian ini, yakni sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Dari adanya hasil penelitian tersebut diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan baru bagi peneliti untuk dapat memperdalam ilmu pengetahuan bimbingan dan

konseling. Serta mengetahui faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan konsep diri anak panti asuhan.

2. Bagi Anak Panti Asuhan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman bagi para anak panti asuhan tentang pentingnya memiliki dan mengembangkan konsep diri terutama konsep diri yang positif sehingga mampu mengembangkan dirinya sebaik dan seoptimal mungkin meski mereka tinggal dipanti asuhan.

3. Bagi Orang Tua dan Pengurus Panti Asuhan

Bagi orang tua dan pengurus panti asuhan dengan hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi contoh yang baik guna memperkembangkan konsep diri yang baik yang positif bagi anak-anak panti asuhan.

E. Penelitian Terkait

Penelitian yang terkait dengan gambaran konsep diri pada remaja dipanti asuhan antara lain :

1. Putri (2017) dengan judul “Pelatihan Berpikir Positif Terhadap Konsep Diri Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Sedangkan dalam jenisnya penelitian ini termasuk dalam penelitian quasi-experimental. Populasi remaja yang tinggal di panti asuhan Al-Hidayah Batu berjumlah 40 subjek. Subjek pada penelitian ini adalah 30 orang remaja yang tinggal di yayasan panti asuhan Al-Hidayah Batu pada rentang usia 13-17 tahun, yang memiliki skor skala konsep diri berada dalam kategori sedang dan rendah menggunakan purposive sampling. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dilakukan uji analisis kuantitatif terhadap 30 subjek.
2. Hidayati & Farid (2016) dengan judul “Konsep Diri, Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri pada Remaja”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan konsep diri dan

adversity quotient dengan penyesuaian diri pada remaja panti asuhan. Subyek penelitian adalah 50 remaja Panti Asuhan Muhammadiyah Probolinggo, terdiri dari laki-laki dan perempuan yang berusia antara 15-16 tahun. Data tentang konsep diri, *adversity quotient* dan penyesuaian diri pada remaja panti asuhan diperoleh dengan menggunakan skala. Hasil uji analisis antara variabel konsep diri dan *adversity quotient* dengan penyesuaian diri dengan analisis regresi diperoleh $F = 96,076$ dengan $p/\text{sig} = 0,000$ ($p < 0,01$) berarti ada korelasi sangat signifikan secara bersama-sama antara konsep diri dan *adversity quotient* dengan penyesuaian diri. Diperoleh $r^2 = 0,803$ yang berarti konsep diri dan *adversity quotient* memberikan sumbangan sebesar 80,30 % terhadap penyesuaian diri remaja. Selanjutnya diperoleh $t = 13,097$ dan r parsial $= 0,886$ dengan $p/\text{sig} = 0,000$ ($p < 0,01$) berarti ada korelasi positif sangat signifikan antara konsep diri dengan penyesuaian diri remaja. Diperoleh $t = 0,041$ dan r parsial $= 0,006$ dengan $p/\text{sig} = 0,968$ ($p > 0,05$) berarti tidak ada korelasi antara *adversity quotient* dengan penyesuaian diri remaja.

3. Safareka (2017) dengan judul “Hubungan Antara Konsep Diri Dan Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Pada Siswa Kelas VII Smp Negeri 11 Semarang Tahun Ajaran 2017/2018”. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif korelasional. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah konsep diri, dukungan sosial dan variabel terikatnya adalah penyesuaian diri. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 286 siswa kelas VII. Teknik sampling yang digunakan adalah probability sampling sehingga diperoleh jumlah sampel 158 siswa. Pengumpulan data menggunakan skala psikologi dan angket tertutup. Validitas diuji dengan rumus product moment, dan reliabilitas diuji dengan rumus Alpha. Teknis analisis data yang digunakan yaitu analisis korelasi sederhana dan korelasi

ganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) konsep diri siswa termasuk dalam kategori tinggi, dukungan sosial termasuk dalam kategori tinggi, dan penyesuaian diri siswa termasuk dalam kategori tinggi, (2) terdapat hubungan positif dan signifikan antara konsep diri dengan penyesuaian diri ($r_{xy} = 0,648; p < 0,05$).



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Konsep Diri

a. Definisi Konsep Diri

Konsep diri merupakan bagian terpenting dalam perkembangan untuk membentuk kepribadian. Konsep kepribadian yang utama adalah diri. Diri merupakan ide-ide dan persepsi-persepsi serta nilai-nilai yang mencakup tentang diri sendiri. Konsep diri mencakup tentang identitas diri seperti karakteristik personal, pengalaman, peran dan status sosial.

Colhoun dan Acocella (2014) mengatakan bahwa konsep diri merupakan pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang meliputi tiga dimensi yaitu : (1) pengetahuan yang diketahui tentang dirinya sendiri, (2) pengharapan tentang dirinya ini merupakan diri ideal, (3) penilaian untuk dirinya sendiri. Seperti yang dikatakan oleh Fitts (2011) konsep diri merupakan diri yang dia alami dan dia rasakan sendiri. Rogers (Burn, 20112) menggunakan konsep diri sebagai menunjuk dan bagaimana seseorang memandang dan merasakan dirinya sendiri.

Brook (2011) menjelaskan bahwa konsep diri adalah persepsi, sosial, psikologis, tentang seorang individu yang didapat dengan pengalaman dan interaksi bersama orang lain. Sementara itu Hurlock (2013) mengatakan bahwa konsep diri merupakan gambaran tentang diri seorang individu dari gabungan keyakinan fisis, psikologis, emosional, aspirasi yang ingin dicapai. Dengan demikian konsep diri dapat diartikan sebagai penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri baik dari segi fisik, sosial, psikologis yang terbentuk dari proses interaksi dengan diri ataupun lingkungannya.

Chaplin dalam Ratna Dwi Astuti (2014) mendefinisikan konsep diri sebagai pengenalan individu mengenai dirinya sendiri, penilaian mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan.

Adapun William H. Fitts mengatakan bahwa konsep diri aspek yang paling penting didalam diri seseorang, karena konsep diri merupakan pusat dalam berinteraksi dengan lingkungan. Konsep diri sangat memberikan pengaruh yang kuat dalam tingkah laku seseorang. Untuk memahami tingkah laku seorang individu kita harus mengetahui konsep diri orang tersebut. William H. Fitts berpendapat ketika seorang individu mempersepsikan, memberikan penilaian dan membentuk abstraksi tentang dirinya berarti ia sedang menunjukkan suatu kesadaran diri dan kemampuan untuk keluar dari diri serta melihat dirinya.

Hendriati Agustina (2014) mengatakan bahwa penjelasan dari Fitts sebagai diri fenomenal yakni diri yang diamati, dialami dan dinilai dengan individu sendiri. Hendriati Agustina memiliki definisi tentang konsep diri yakni gambaran seseorang tentang dirinya sendiri dengan dibentuk oleh beberapa pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari intraksi dengan lingkungan. Berdasarkan pendapat Hendriati, dasar konsep diri seorang individu itu sudah ditanamkan sejak usia dini dan menjadi dasar yang akan mempengaruhi tingkah laku tersebut.

Definisi konsep diri menurut Rita L. Atkinson, Richard C. Atkinson dan Ernest R. Hilgard (2011) merupakan kumpulan dari berbagai gagasan, perasaan, dan sikap yang dimiliki orang mengenai diri mereka sendiri. Sedangkan menurut Rusli Lutan konsep diri sebagai penilaian seseorang tentang diri pribadi yang diakui dalam sikap yang dimiliki seseorang mengenai dirinya (Ratna Dwi, 2014).

b. Perkembangan Konsep Diri

Konsep diri yang dimiliki manusia tidak berbentuk secara instant, melainkan dengan proses belajar sepanjang hidup manusia. Ketika individu lahir individu tidak memiliki pengetahuan tentang dirinya, tidak memiliki harapan yang ingin dicapainya serta tidak memiliki penilaian terhadap dirinya. Konsep diri berasal dan

berkembang sejalan pertumbuhan, terutama akibat hubungan dengan individu lain. Dalam berinteraksi, setiap individu akan menerima tanggapan. Tanggapan yang diberikan dijadikan cermin bagi individu untuk menilai dan memandang dirinya sendiri. Dimana pada akhirnya individu mulai bisa mengetahui penilaian terhadap dirinya 2 hal yang mendasari perkembangan konsep diri individu yaitu : (Sarwono, 2015) :

1) Pengalaman secara situasional

Pengalaman yang datang pada diri individu tidak seluruhnya mempunyai pengaruh kuat pada diri individu. Jika pengalaman itu merupakan sesuatu yang sesuai dan konsisten dengan nilai dan konsep diri individu secara rasional dapat diterima. Sebaliknya, jika pengalaman tersebut tidak sesuai dan tidak konsisten dengan nilai dan konsep diri individu, secara rasional tidak dapat diterima.

2) Interaksi dengan orang lain

Semua aktivitas individu dalam masyarakat memunculkan adanya interaksi dengan orang lain. Dari interaksi tersebut, terdapat usaha saling mempengaruhi antar individu dan orang lain. Dalam situasi tersebut konsep diri berkembang dalam proses saling mempengaruhi.

c. Aspek Konsep Diri

Menurut steines (Mums, 1993) konsep diri mempunyai 3 aspek yaitu ; 1) Konsep diri dari dasar aspek ini merupakan sebuah pandangan dari idividu terhadap status,peranan,serta kemampuan dalam dirinya. 2) Diri yang lain aspek yang satu ini merupakan gambaran diri seseorang dengan penilaian orang lain. Ini yang menjadi titik paling utama untuk melihat gambaran pribadi seseorang. Tindakan-tindakan yang orang lain lakukan kepada individu yang didapat langkah demi tingkah akan membentuk konsep diri yang diyakini individu tersebut dan yang akan di lihat oleh orang lain. 3) diri yang ideal aspek ini merupakan sebuah

gambaran aspirasi dan yang diharapkan oleh individu tersebut yang berupa keinginan dan berupa keharusan individu (Ratna Dwi, 2014).

Berzonsky dalam Ria Anggraini (2010) mengatakan bahwa aspek-aspek konsep diri meliputi : 1) aspek fisik yaitu penilaian individu terhadap semua yang ia memiliki pada dirinya, 2) aspek sosial bagaimana seorang individu dalam peranan sosial yang dimainkannya sejauh mana penilaian seorang individu dalam performanya, 3) aspek moral merupakan nilai-nilai atau prinsip yang memberikan arti serta arah bagi kehidupan individu, 4) aspek psikis meliputi pikiran, perasaan dan sikap seorang individu terhadap dirinya sendiri.

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Konsep Diri

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses pembentukan konsep diri seseorang seperti (Tarwoto & Wartolah, 2015) :

1) Tingkat Perkembangan Dan Kematangan

Perkembangan individu seperti dukungan mental, perlakuan serta pertumbuhan akan mempengaruhi konsep dirinya (Tarwoto & Wartolah, 2003). Kegagalan selama masa tumbuh kembang akan membentuk konsep diri yang kurang memadai (Alimul,2015).

2) Lingkungan

Lingkungan yang mempengaruhi konsep diri termasuk lingkungan fisik dan psikologis. Lingkungan fisik merupakan segala sarana yang dapat menunjang perkembangan konsep diri, sedangkan lingkungan psikologis termasuk lingkungan yang dapat menunjang kenyamanan dan perbaikan psikologis, yang dapat mempengaruhi perkembangan konsep diri (Alimul,2006).

3) Pengalaman Masa Lalu

Adanya umpan balik dari orang-orang penting, situasi stressor sebelumnya, penghargaan diri dan pengalaman sukses atau gagal sebelumnya, pengalaman penting dalam hidup atau faktor yang berkaitan dengan masa usia, sakit yang diterima serta trauma dapat mempengaruhi perkembangan konsep diri (Alimul,2006).

4) Budaya

Pada usia anak-anak nilai-nilai akan diadopsi dari orang tuanya, kelompoknya dan lingkungannya. Orang tua yang bekerja seharian akan membawa anak lebih dekat pada lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud disini adalah lingkungan fisik dan lingkungan psikososial, lingkungan fisik adalah sarana yang dapat menunjang perkembangan konsep diri, sedangkan lingkungan psikososial yang dapat mempengaruhi perkembangan konsep diri (Tarwonto & Wartonah,2003).

5) Sumber Eksternal Dan Internal

Kekuatan dan perkembangan pada individu sangat berpengaruh terhadap konsep diri, pada sumber internal misalnya, orang yang humoris koping individunya lebih efektif. Sumber eksternal misalnya, dukungan dari masyarakat, dan ekonomi yang kuat (Tarwonto & Wartonah,2003).

6) Pengalaman Sukses Dan Gagal

Ada kecenderungan bahwa riwayat sukses akan meningkatkan konsep diri demikian juga sebaliknya (Tarwonto & Wartonah,2003).

7) Stressor

Stressor dalam kehidupan misalnya perkawinan, pekerjaan baru, ujian dan ketakutan, kita koping individu tidak adekuat maka akan menimbulkan depresi, menarik diri, dan kecemasan (Tarwonto & Wartonah,2003).

8) Usia, Keadaan Sakit Dan Trauma

Usia tua, keadaan sakit akan mempengaruhi persepsi dirinya (Tarwonto & Wartonah,2003).

e. Komponen Konsep Diri

Ada komponen konsep diri meliputi lima bagian, yaitu : (Haasmila Sari,2012)

1. Citra Tubuh (*Body image*)

Gambaran diri adalah cara pandang remaja terhadap bagian tubuhnya baik bagian yang disukai maupun tidak disukai dan akan memberi hasil yang positif apabila menerima gambaran dirinya. Gambaran diri merupakan sikap individu terhadap dirinya baik disadari maupun tidak disadari mencakup persepsi masa lalu atau sekarang mengenal ukuran dan dinamis karena secara konstan berubah seiring dengan persepsi dan pengalaman baru.

2. Ideal Diri (*Self Ideal*)

Ideal diri adalah dipengaruhi oleh orang-orang yang dianggap penting dalam memberikan tuntunan dan harapan serta mewujudkan cita-cita dan harapan pribadi berdasarkan norma keluarga dan sosial. Ideal diri akan mewujudkan cita-cita atau pengharapan diri berdasarkan norma-norma sosial dimasyarakat tempat individu tersebut melahirkan penyusuaian diri.

Penting dalam memberikan sikap remaja terhadap apa yang ingin dicapai dan diharapkan serta meningkatkan penyusuaian diri dilingkungan sosialnya. Dan persepsi individu tentang bagaimana ia seharusnya bertindak laku berdasarkan standar pribadi, aspirasi, tujuan atau nilai personal tertentu (Stuart Sundeen,1998) pembentukan ideal diri dimulai pada masa anak-anak dipengaruhi oleh orang yang dekat dengan dirinya yang memberikan harapan atau tuntunan tertentu.

3. Harga Diri (*Self Esteem*)

Harga diri adalah penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisis seberapa banyak kesesuaian tingkah laku dengan ideal dirinya. Harga diri dibentuk sejak kecil dari adanya penerimaan dan perhatian dan harga diri juga akan meningkat sesuai dengan meningkatnya usia.

Harga diri adalah persepsi remaja terhadap dirinya baik merasa diterima atau tidak menimbulkan rasa percaya diri dalam berhubungan dan merupakan penilaian terhadap hasil yang dicapai dengan analisis sejauh mana perilaku memenuhi ideal diri.

Harga diri dapat diperoleh melalui penghargaan dari diri sendiri maupun orang lain. Perkembangan harga diri juga ditentukan oleh perasaan dicintai, diterima orang lain, serta keberhasilan yang pernah dicapai remaja dalam prestasi belajarnya sebagai pelajar.

4. Peran diri (*Self Role*)

Peran diri adalah sekumpulan harapan mengenai bagaimana individu yang menempati suatu posisi tertentu berperilaku. Namun menurut Coopersmith (dalam Stuart, 2009, p.259), ketidaksesuaian peran dapat terjadi ketika individu berada dalam peralihan, dan mengubah nilai serta sikapnya. Peran berlebihan terjadi ketika individu menjalani banyak peran dalam kehidupannya. Salah satu hal penting terkait penampilan peran adalah peran dibutuhkan individu untuk menyediakan peluang untuk sukses.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi individu dalam menyesuaikan diri dengan peran, yaitu kejelasan perilaku dan penghargaan yang sesuai dengan peran, kesesuaian dan keseimbangan antara peran yang dilakukan, keselarasan budaya dan harapan individu terhadap perilaku

peran serta pemisahan situasi yang menciptakan ketidaksesuaian perilaku peran.

5. Identitas Diri (*Personal Identity*)

Identitas diri adalah menjelaskan siapa dirinya dan apa perannya dalam lingkungan masyarakat dan siap untuk menempatkan idola dan ideal seseorang sebagai pembimbing dalam mencapai identitas akhir. Pengorganisasian prinsip dari kepribadian yang bertanggung jawab atau kesatuan, kesinambungan, konsistensi, dan keunikan individu. Identitas personal juga mencakup keyakinan dan nilai, kepribadian serta karakter (misalnya, ramah, mudah bergaul, baik hati, egois).

Identitas diri adalah ciri khas yang dimiliki remaja dan memberi perbedaan yang jelas tentang dirinya dengan individu lain. Merupakan perilaku individu tentang dirinya sebagai suatu kesatuan yang utuh. Mencakup konsisten individu sepanjang waktu dan dalam berbagai keadaan serta menyiratkan perbedaan atau keunikan dibanding dengan orang lain. Pencapaian identitas diperlukan untuk hubungan yang intim, karena identitas individu dieksresikan dalam berhubungan dengan orang lain (Potter Perry, 2005). kesadaran mengenal diri sendiri yang bisa didapatkan individu dari observasi dan penilaian dirinya, menyadari bahwa individu dirinya berbeda dengan orang lain, identitas berkembang sejak masa kanak-kanak bersamaan dengan berkembangnya konsep diri (Wicaksono, Adi 2015).

f. Jenis-Jenis Konsep Diri

Menurut Rola (2015) dalam perkembangannya konsep diri terbagi dua, yaitu :

1) Konsep Diri Positif

Konsep diri positif lebih kepada penerimaan diri, bukan sebagai suatu kebanggaan yang besar tentang diri. Konsep diri positif bersifat stabil dan bervariasi. Individu yang

memiliki konsep diri positif adalah individu yang tahu tentang dirinya, dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya, sehingga evaluasi terhadap dirinya sendiri menjadi positif dan dapat menerima keberadaan orang lain. Individu yang memiliki konsep diri positif cenderung akan merancang tujuan yang sesuai dengan realitas yaitu tujuan yang memiliki kemungkinan besar untuk dapat dicapai serta mampu menghadapi kehidupan didepannya dan menganggap hidup adalah suatu proses penemuan.

Konsep diri ini mempunyai pengaruh pula terhadap tingkat harga diri seseorang. Selanjutnya Maslow (1970) menyatakan bahwa dengan harga diri yang tinggi seseorang akan dapat mengaktualisasikan potensi dirinya. Umpan balik yang diperoleh dari pengaktualisasian potensi ini, bila positif akan meningkatkan kepercayaan diri individu.

2) Konsep Diri Negatif

Konsep diri negatif terbagi dua tipe yaitu, dimana pandangan individu tentang dirinya benar-benar tidak teratur, tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri. Individu tersebut benar-benar tidak teratur, tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri. Individu tersebut benar-benar tidak tahu siapa dirinya, kekuatan dan kelemahannya atau yang dihargai dalam kehidupannya.

Pandangan tentang dirinya terlalu stabil dan teratur, hal ini bisa terjadi karena individu di didik dengan cara yang keras, sehingga menciptakan citra diri yang tidak mengizinkan adanya penyimpangan dari seperangkat hukum yang dalam pikirannya merupakan cara hidup yang tepat. Remaja yang memandang citra tubuh secara negatif juga akan menghasilkan sikap negatif pula, sering tidak

mengakui dan tidak menerima kekurangan yang ada pada dirinya.

Remaja tersebut akan cenderung merasa bahwa dirinya tidak menarik, tidak merasa bahagia, cemas, dan mempermasalahkan penampilan yang dimilikinya. Remaja juga akan memandang bahwa penampilan bentuk tubuh atau fisik semata (Cash dalam Ilahi,2014).



2. Konsep Remaja

a. Pengertian Remaja

Remaja berasal dari kata lain *Adoloscene* (kata bendanya *Adolesentra* yang berarti remaja) yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *Adoloscene* seperti dipergunakan saat ini mempunyai arti yang lebih luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock, 2000).

Remaja dalam ilmu psikologis diperkenalkan dengan istilah lain, seperti *Puberteit*, *Adolescedan Youth*. Remaja atau *adoloscene* (inggris) berasal dari bahasa latin “*Adolesence*” yang berarti tumbuh ke arah kematangan. Kematangan yang dimaksud adalah bukan kematangan fisik saja tetapi juga kematangan sosial dan psikologi (Kumalasari & Andhyantora 2012).

Remaja adalah usia transisi saat seorang individu telah meninggalkan usia anak-anak yang lemah dan penuh ketergantungan akan tetapi belum mampu ke usia yang kuat dan penuh tanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun masyarakat. Semakin maju masyarakat akan semakin panjang usia remaja ia harus mempersiapkan diri untuk menyesuaikan dirinya dengan masyarakat yang banyak syarat serta tuntunan (Sri Wulandari, 2010).

Semakin banyak informasi yang didapat maka semakin banyak pula pengetahuan yang didapat karena informasi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Informasi yang dipengaruhi dari berbagai sumber akan mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Jika seseorang memperoleh banyak informasi maka ia cenderung mempunyai pengetahuan yang lebih luas (Notoatmdjo, 2011).

Menurut WHO remaja merupakan individu yang sedang mengalami masa peralihan yang secara berangsur-angsur mencapai kematangan seksual, mengalami perubahan jiwa dari jiwa kanak-kanak menjadi dewasa dan mengalami perubahan keadaan ekonomi

dari ketergantungan menjadi relatif mandiri. Periode usia remaja antara 10 hingga 19 tahun (Kusmiran, 2011).

Masa remaja diwarnai oleh pertumbuhan, perubahan munculnya berbagai kesempatan dan seringkali menghadapi resiko-resiko kesehatan reproduksi. Kebutuhan akan peningkatan pelayanan kesehatan dan sosial terhadap remaja semakin menjadi perhatian diseluruh penjuru dunia. Dalam peningkatan pelayanan kesehatan dan sosial terhadap remaja perlu adanya pembinaan kesehatan reproduksi remaja dimana bertujuan untuk memberikan informasi dan untuk mengatasi masalah yang ada. Pengetahuan yang memadai dan adanya motivasi untuk menjalani masa remaja secara sehat, diharapkan para remaja mampu memelihara kesehatan dirinya agar dapat memasuki masa kehidupan berkeluarga dengan reproduksi sehat (Widyastuti, 2009).

Remaja dalam mengalami perubahannya akan mengalami perubahan fisik, perubahan emosi, dan perubahan sosial. Yang dimaksud perubahan fisik adalah pada masa pubertas berakhir, pertumbuhan fisik masih jauh dari sempurna dan akan sepenuhnya sempurna pada akhir masa awal remaja. Perubahan emosi pada masa remaja terlihat dari ketegangan emosi dan tekanan, tetapi remaja mengalami kestabilan dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan harapan sosial yang baru. Sedangkan perubahan sosial pada masa remaja merupakan salah satu tugas perkembangan masa remaja yang tersulit, yaitu berhubungan dengan penyesuaian sosial pada perubahan sosial ini, remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa diluar lingkungan keluarga dan sekolah.

Ciri remaja pada anak wanita biasanya ditandai dengan tubuh yang mengalami perubahan dari waktu ke waktu sejak lahir. Perubahan yang cukup mencolok terjadi ketika remaja memasuki

usia 9-15 tahun. Pada saat itu mereka tidak hanya tumbuh menjadi lebih tinggi dan besar saja, tetapi terjadi juga perubahan-perubahan didalam tubuh yang memungkinkan untuk bereproduksi untuk berketurunan. Perubahan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa atau sering dikenal dengan istilah masa pubertas ditandai dengan adanya menstruasi pada anak perempuan. Datangnya menstruasi pertama tidak sama pada setiap orang. Banyak faktor yang menyebabkan perbedaan tersebut salah satunya adalah gizi. Saat ini ada seseorang anak yang mendapatkan menstruasi akan menjadi sangat sensitif, emosional, dan khawatir tanpa alasan yang jelas (Hernanto, 2006).

b. Batasan Usia Remaja

Manusia termasuk unik, pemberian batasan terhadap beberapa hal yang berkaitan dengannya tidaklah mudah dan masa remaja termasuk dalam keunikan itu, sehingga berbagai pendapat tentangnya sering berbeda (Al-Mighwar, 2011).

WHO dalam Kumalasari dan Andhyantoro (2012) menetapkan batas usia 10-20 tahun sebagai batasan usia remaja, namun batasan remaja berbeda-beda sesuai dengan sosial budaya setempat. Rentang usia remaja adalah 11-21 tahun dan terbagi menjadi tiga tahap, yaitu remaja awal (11-14 tahun) remaja menengah (15-18 tahun) dan akhir (19-21 tahun) (Kusmiran, 2011).

c. Klasifikasi Usia Remaja

Menurut Suparyanto (2013), klasifikasi usia remaja dibagi tiga, yaitu :

1) Remaja awal (12-14 tahun)

Pada masa ini, remaja mengalami perubahan jasmani, dan sangat pesat dan perkembangan intelektual yang sangat intensif sehingga minat anak pada dunia luar sangat besar dan pada saat ini remaja tidak mau dianggap kanak-kanak lagi namun sebelum bisa meninggalkan pada ke kanak-kanaknya

selain itu pada masa ini remaja sering merasa sunyi, ragu-ragu, tidak stabil, tidak puas dan merasa kecewa.

2) Remaja pertengahan (15-19 tahun)

Kepribadian remaja pada masa ini masih ke kanak-kanakan tetapi pada masa remaja ini timbul unsur baru yaitu kesadaran akan kepribadian dan kehidupan badanlah sendiri. Remaja mulai menentukan nilai-nilai tertentu dan melakukan perenungan terhadap pemikiran filosofis dan etis.

Maka dari perasaan yang penuh keraguan pada masa remaja awal maka pada rentan usia ini mulai timbul kemantapan pada diri sendiri. Rasa percaya diri pada remaja menimbulkan kesanggupan pada dirinya untuk melakukan penilaian terhadap tingkah laku yang dilakukannya. Selain itu pada masa ini remaja menemukan diri sendiri atau sejatinya.

3) Remaja akhir (18-21 tahun)

Pada masa ini remaja sudah mantap dan stabil. Remaja sudah mengenal dirinya ingin hidup dengan pola hidup yang digariskan sendiri dengan keberanian. Remaja mulai memahami arah hidupnya dan menyadari tujuan hidupnya. Remaja sudah mempunyai pendirian tertentu berdasarkan satu pola yang jelas yang baru ditemukannya.

Sedangkan menurut WHO batasan usia remaja adalah 12-24 tahun. Namun jika pada usia remaja seseorang sudah menikah, maka ia tergolong dalam dewasa, tergantung ada orang tua (tidak mandiri) maka dimasukkan dalam kelompok remaja.

d. Fase-Fase Masa Remaja

1) Masa Pra-Pubertas (12-13 Tahun)

Masa ini disebut juga masa pueral, yaitu masa peralihan dari anak-anak ke masa remaja, pada masa ini terjadi perubahan yang besar pada remaja, yaitu meningkatnya

hormon seksualitas dan mulai berkembangnya organ-organ seksual serta organ-organ reproduksi remaja.

2) Masa pubertas (14-16 tahun)

Masa ini disebut juga dengan masa remaja awal, dimana perkembangan fisik mereka begitu menonjol. Remaja akan cemas dengan perkembangan fisiknya, sekaligus bangga bahwa hal itu menunjukkan bahwa ia memang bukan anak-anak lagi. Pada masa ini, emosi remaja menjadi sangat labil akibat dari perkembangan hormon-hormon seksualnya yang begitu pesat pada remaja wanita ditandai dengan datangnya menstruasi yang pertama.

3) Masa akhir pubertas (17-18 tahun)

Masa ini berlangsung sangat singkat, pada masa ini remaja yang mampu melewati masa sebelumnya dengan baik, akan dapat menerima kodratnya, baik sebagai wanita umumnya kematangan fisik dan seksualitas sudah tercapai.

e. Perkembangan Remaja

Masa remaja ditandai dengan terjadinya berbagai proses perkembangan yang secara global mengikuti perkembangan jasmani dan rohani. Perkembangan jasmani terlihat dari perubahan-perubahan bentuk tubuh dari kecil menjadi besar sedangkan rohani tampak dari emosi, sikap dan juga intelektual.

Perkembangan yang dialami remaja adalah :

1) Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik masa remaja mengarah pada pencapaian bentuk badan orang dewasa, perkembangan fisik terlihat jelas dari perubahan tinggi badan, bentuk badan, dan perkembangan bentuk otot-otot tubuh.

2) Perkembangan Sosial

Pola interaksi sosial terjadi pada remaja umumnya belum mendalam dan jarang membentuk ikatan emosional yang kuat. Interaksi sosial masih bersifat egosentris (berkeinginan

mendahului kepentingan atau kebutuhan pribadi), yang menyebabkan seorang remaja mulai mencari pengakuan dirinya di luar rumah. Berdasarkan hal tersebut, seorang remaja lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sebayanya dibandingkan dengan orangtuanya, sehingga wajar saja bila tingkah laku dan norma/ aturan-aturan yang dipegang banyak dipengaruhi oleh kelompok sebayanya.

3) Perkembangan Heteroseksual

Remaja belajar memerankan peran jenis kelamin yang diakui oleh lingkungannya. Beberapa ciri penting perkembangan heteroseksual remaja secara umum anatar lain :

- a) Remaja mempelajari perilaku orang dewasa sesuai dengan jenis kelaminnya untuk menarik perhatian lawan jenisnya.
- b) Minat terhadap lawan jenis makin kuat disertai keinginan kuat untuk memperoleh dukungan dari lawan jenis.
- c) Minta terhadap kehidupan seksual
- d) Remaja mulai mencari-cari informasi tentang kehidupan seksual orang dewasa, bahkan juga muncul rasa ingin tahu dan keinginan bereksplorasi untuk melakukannya.

4) Perkembangan Emosi

Ciri-ciri perkembangan emosi pada tahap ini antara lain sebagai berikut :

- a) Emosi lebih mudah berkejang dan biasanya diekspresikan secara meledak-ledak
- b) Kondisi emosional biasanya berlangsung cukup lama sampai pada akhirnya ke keadaan semula, yaitu keadaan sebelum munculnya suatu keadaan emosi.
- c) Jenis-jenis emosi sudah lebih bervariasi, sehingga sulit dikenali dirinya sendiri. Remaja sering bingung dengan emosinya sendiri karena muncul emosi-emosi yang

bertentangan dalam suatu waktu, misalnya benci dan sayang.

- d) Mulai munculnya ketertarikan dengan lawan jenis yang melibatkan emosi.
- e) Remaja umumnya sangat peka terhadap cara orang lain memandang mereka. Akibatnya remaja menjadi mudah tersinggung dan mereka malu. Hal ini akan sangat dengan perkembangan konsep dirinya

Faktor-faktor yang menyebabkan tingginya emosi antara lain :

- a) Fisik (kelenjar dan nutrisi)
- b) Lingkungan dan sosial :
 - 1) Penyesuaian terhadap lingkungan yang baru
 - 2) Tuntunan sosial untuk berperilaku yang lebih matang
 - 3) Aspirasi yang tidak realistis
 - 4) Penyesuaian sosial terhadap teman sejenis dan lawan jenis
 - 5) Masalah-masalah di sekolah
 - 6) Masalah-masalah dengan tugas atau bidang pekerjaan
- 5) Perkembangan Kognitif

Berdasarkan teori perkembangan kognitif piaget, kemampuan kognitif remaja berada pada tahap formal operational, berkaitan dengan perkembangan kognitif, umumnya remaja menampilkan tingkah laku sebagai berikut :

- a) Kritis

Segala sesuatu harus rasional dan jelas, sehingga remaja cenderung mempertanyakan kembali aturan-aturan yang diterimanya.
- b) Rasa ingin tahu yang kuat

Perkembangan intelektual pada remaja merangsang adanya kebutuhan atau kegelisahan akan sesuatu yang harus diketahui dipecahkan

c) Jalan pikir egosentris

Berkaitan dengan menentang pendapat yang berbeda. Cara berpikir kritis dan egosentris, menyebabkan remaja cenderung sulit menerima pola pikir yang berbeda dengan pola pikirnya.

d) Imagery audience

Remaja merasa selalu diperhatikan atau menjadi pusat perhatian orang lain menyebabkan remaja sangat terpengaruh oleh penampilan fisiknya dan dapat mempengaruhi konsep dirinya.

Tercapainya tahap perkembangan ini ditandai dengan individu mampu :

- a) Berpikir secara kontra-faktual (contra-factual), bahwa realitas dan pikiran tentang realitas bisa berbeda, juga bisa memaknai suatu realitas sesuai kehendaknya.
- b) Realitas adalah kondisi nyata (objektif) sedangkan pikiran tentang realitasnya adalah kondisi subjektif (persepsi).

6) Perkembangan Moral

Perubahan mendasar dalam moralitas remaja meliputi :

- a) Pada masa remaja, mereka mulai “memberontak” dari nilai-nilai orangtua dan orang dewasa lainnya serta mulai menentukan nilai-nilainya sendiri.
- b) Pandangan moral remaja semakin lama semakin menjadi lebih abstrak dan kurang nyata.
- c) Keyakinan moral lebih berpusat pada apa yang benar, bukan apa yang salah.
- d) Penilaian moral menjadi semakin kritis sehingga lebih berani menganalisis norma sosial dan norma pribadi,

serta berani mengambil keputusan berbagai masalah moral yang dihadapinya.

- e) Penilaian moral menjadi kurang egosentris, tetapi lebih mengembangkan norma berdasarkan nilai-nilai kelompok sosialnya.
- f) Penilaian moral cenderung melibatkan beban emosi dan menimbulkan ketegangan psikologis.

7) Perkembangan pribadi

- a) Keterampilan kognitif dan non-kognitif yang dibutuhkan agar dapat mandiri secara ekonomi maupun mandiri dalam bidang-bidang pekerjaan tertentu.
- b) Kecakapan dalam mengelola dan mengatasi masalah-masalah pribadi secara efektif.
- c) Kecakapan-kecakapan sebagai seorang pengguna kekayaan kultural dan peradaban bangsa.
- d) Kecakapan untuk dapat terikat dalam suatu keterlibatan yang intensif pada suatu kegiatan.

8) Perkembangan konsep diri (kepribadian)

Konsep diri merupakan semua perasaan dan pemikiran seseorang mengenai dirinya sendiri. Gambaran pribadi remaja meliputi penilaian diri dan penilaian sosial. Penilaian diri berisi pandangan dirinya terhadap hal-hal lain. Penilaian sosial berisi evaluasi terhadap bagaimana remaja menerima penilaian lingkungan sosial pada dirinya.

9) Perkembangan seksualitas remaja

Diawali dengan masa pubertas, yaitu masa terjadinya perubahan-perubahan fisik dan fungsi fisiologis. Kematangan seksual pada remaja menyebabkan munculnya minat seksual dan keinginan tahanan remaja tentang seksual, antara lain sebagai berikut :

- a) Minat dalam permasalahan yang menyangkut kehidupan seksual remaja mulai ingin tahu tentang kehidupan seksual, mereka mencari informasi mengenai seks, baik

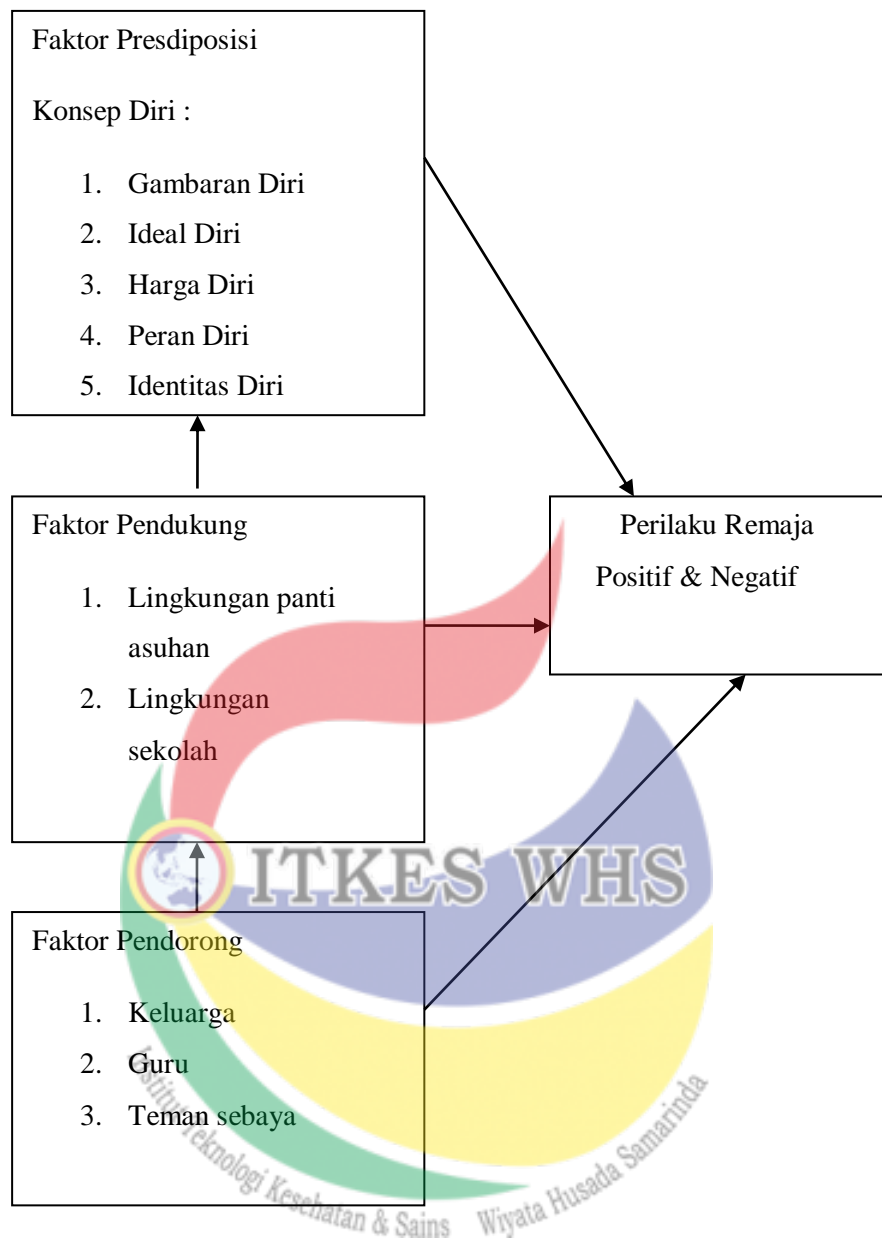
melalui buku, film atau gambar yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Hal ini disebabkan kurangnya komunikasi antara remaja dan orang dewasa, baik orangtua maupun guru, mengenai masalah seksual, dimana masyarakat masih menganggap tabu untuk membicarakan masalah seksual dalam kehidupan sehari-hari.



B. Teori Keperawatan

Model teori dalam penelitian ini berfokus pada konsep adaptasi (Model Konseptual Keperawatan) milik lawreen green. Model ini mnegkaji masalah perilaku manusia dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta cara menindak lanjutinya dengan berusaha mengubah atau meningkatkan perilaku tersebut ke arah yang lebih positif. Selanjutnya perilaku itu sendiri ditemukan dari 3 faktor :

1. Faktor-faktor Presdiposisi (*Predisposisi Factors*) merupakan faktor internal yang ada pada diri individu, keluarga, kelompok atau masyarakat yang mempermudah individu untuk berperilaku yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, keyakinan dan sebagainya.
2. Faktor-faktor Pendukung (*Enabling Factors*) yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedianya dan tidaknya fasilitas-fasilitas. Faktor lingkungan merupakan segala faktor baik fisik, fisiologi, maupun sosial budaya yang langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi perilaku seseorang.
3. Faktor-faktor Pendorong (*Reinforcing Factors*) merupakan faktor sikap dan perilaku diri sendiri dengan interaksi lingkungan dan reaksi respon dari orang lain.



Skema 2.1 kerangka teori keperawatan modifikasi berdasarkan Teori Lawrence Green

C. Kerangka Teori Penelitian

Kerangka teori penelitian adalah kerangka penjelasan tentang konsep yang terkandung didalam asumsi teoritis yang digunakan untuk mengabstraksikan unsur-unsur yang terkandung dalam fenomena yang akan diteliti dan menggambarkan bagaimana hubungan antara konsep-konsep tersebut (Dharma, 2011).



Skema 2.2 Kerangka Konsep

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Deskriptif Kuantitatif. Desain penelitian menggunakan pendekatan *Cross Sectional* yaitu hanya membutuhkan waktu yang relative singkat. Biasanya penelitian ini dilakukan dalam satu waktu. Metode penelitian ini dapat dilakukan dengan cara survey, kuesioner dan wawancara (Nursalam, 2014).

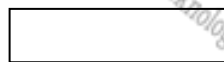
B. Kerangka Konsep Penelitian

Kerangka adalah suatu hubungan antara kaitan konsep satu dengan konsep yang lain dari masalah yang ingin diteliti dalam penelitian ini kerangka konsep yang digunakan pada skema sebagai berikut :

Skema 3.1 Kerangka Konsep Penelitian



Ket :



: Gambaran

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono,2015). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Remaja Dipanti Asuhan Aisyiyah “Siti Khodijah” di Kota Samarinda yang berjumlah 47 Remaja.

2. Sampel

Sampel adalah objek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi (Notoadmo, 2010). Pada penelitian ini yang menjadi sampel adalah Remaja yang tinggal Dipanti Asuhan Di Kota Samarinda besar sampel dalam penelitian ini berdasarkan rumus Slovin sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Nd^2}$$

Ket :

n : besar sampel

N : besar populasi

d² : tingkat kesalahan yang dipilih (1%, 5% dan 10%), sehingga besar sampel

$$n = \frac{47}{1 + 47 (0,05)^2}$$

$$n = \frac{47}{1 + 47 (0,0025)}$$

$$n = \frac{47}{1 + 0,12}$$

$$n = \frac{47}{1,12}$$

$$= 42$$

3. Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah (*non probability sampling*) dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *Consecutive Sampling* yaitu memilih sampel dengan menetapkan subyek yang memenuhi kriteria peneliti dimasukkan dalam penelitian sampai kurun waktu tertentu, sehingga jumlah sampel yang diperlukan terpenuhi (Nursalam, 2017).

D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono,2015).

E. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah mendefinisikan berdasarkan karakteristik yang diamati dari sesuatu yang didefinisikan tersebut. Karakteristik yang dapat diamati (diukur) itulah yang merupakan kunci definisi operasional (Nursalam,2014).

Tabel 3.2 Definisi Operasional

Variabel Penelitian	Definisi Operasional	Alat Ukur	Hasil	Skala
Konsep Diri	Merupakan sebuah perilaku yang harus dimiliki seorang remaja untuk membentuk kepribadian yang meliputi gambaran diri, ideal diri, harga diri, peran diri, dan identitas diri.	Kuesioner dengan menggunakan skala Guttman: 1 : ya 0 : tidak	<i>Cut Of Point:</i> 1. konsep diri positif 16,59 > mean/median 2. konsep diri negatif 16,59 < mean/median	Ordinal

F. Tempat Dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

Penelitian ini dilakukan Dipanti Asuhan Aisyiyah “Siti Khodijah” Di Kota Samarinda.

2. Waktu penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan pada Bulan Juni 2021

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat-alat yang akan digunakan untuk pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner, yaitu sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden yang akan dilakukan penelitian

(Arikunto,2013). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner.

a. Kuesioner Konsep Diri

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Tennessee Self Concept Scale* (TSCS) yang dikembangkan oleh William H.Fitts pada tahun 1965 dan telah diadaptasi dan dikembangkan oleh Sri Rahayu Partosuwido, dan Naam Sahputra di Indonesia pada tahun 2009 dari USU (Universitas Sumatera Utara). Konsep Diri terdiri 5 indikator, Skala jawaban menggunakan Skala Guttman. jenis pertanyaan ada Favourable Ya = 1 dan Tidak = 0. Unfavourable Ya = 0 dan Tidak = 1. Nilai terendah 0 dan Nilai tertinggi 25.

Tabel 3.3 Kisi-Kisi Kuesioner Konsep Diri

Variabel	Indikator	Nomor Item Pertanyaan		Jumlah Item
		Favourable (+)	Unfavourable(-)	
Konsep Diri Remaja	Gambaran Diri	1,2,5	3,4	5
	Ideal Diri	6,7,9,10	8	5
	Harga Diri	11,12,13,15	14	5
	Peran Diri	17,18,20	16,19	5
	Identitas Diri	21,22,23,24,25	-	5
	Jumlah			25

H. Uji Validitas dan Uji Reabilitas

1. Uji Validitas

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data terjadi pada obyek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek peneliti

(Sugioyo, 2012). Uji validitas yang akan dilakukan pada tanggal 10 Juni 2021 di Panti Asuhan Ar-Rahmah di Kota Samarinda. Uji validitas dilakukan dengan mengukur masing-masing item pertanyaan yang ada pada kuesioner dengan menggunakan skala Guttman dan dibantu menggunakan program excel. Kuesioener yang dilakukan dengan menggunakan uji validitas kuesioner konsep diri remaja. Untuk menganalisis data dalam penelitian ini, maka digunakan Rumus Biserial, yaitu sebagai berikut :

$$r_{pbis} = \frac{Mp - Mt}{SDt} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan :

r_{pbis} : koefisien korelasi biserial

Mp : rerata skor dari subjek yang menjawab benar item yang dicari validitasnya

Mt : rerata skor total

St : standar deviasi dari skor total

P : proporsi siswa yang menjawab benar

$$P = \frac{\text{banyaknya siswa yang menjawab benar}}{\text{jumlah seluruh siswa}}$$

Q : 1 - p

Validitas telah dilakukan pada 30 responden dengan rumus biserial pada 25 item pertanyaan, dengan nilai r 0,361. Instrumen dinyatakan valid jika hasil $r_{hitung} > r_{tabel}$. Uji validitas instrumen ini didapatkan nilai korelasi validitas berkisar P1(400) P2(484) P3(465) P4(365) P5(516) P6(662) P7(452) P8(439) P10(615) P11(594) P12(377) P13(692) P14(478) P15(378) P16(413) P17(467) P18(369) P19(374)

P20(522) P21(426) P22(453) P23(365) P24(375) P25(432) sehingga 24 pertanyaan tersebut dinyatakan valid dan 1 pertanyaan dinyatakan tidak valid.

2. Reliabilitas

Reliabilitas alat ukur yang dapat dilihat dari koefisien reliabilitas merupakan indikator konsistensi atau alat kepercayaan hasil alat ukur, yang mengandung makna kecermatan pengukur. Uji reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini menggunakan metode *KR20* dengan rumus sebagai berikut :

$$KR20 = \frac{K}{K-1} \left[1 - \sum \frac{pq}{s^2} \right]$$

Keterangan :

KR20 : Reabilitas Keseluruhan

K : Banyak Item

P : proporsi subjek yang menjawab item dengan benar

q : proporsi subjek yang menjawab item dengan salah

*s*² : standar deviasi dari tes

$\sum pq$: jumlah hasil perkalian antara *p* & *q*

Uji reabilitas menunjukkan bahwa koefisien *KR20* adalah 1,032 yang menunjukkan reabilitas yang sangat tinggi.

I. Prosedur Pengumpulan Data Dan Sumber Data

Metode pengumpulan data adalah teknik atau metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data (Ridwan,2009). Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan metode kuesioner.

1. Sumber data primer

Sumber data penelitian ini menggunakan sumber data primer yaitu sumber data yang berlangsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono,2015). Data primer dalam penelitian ini adalah remaja dipanti asuhan.

2. Sumber data sekunder

Sumber data penelitian ini menggunakan sumber data sekunder yaitu data yang dikumpulkan oleh orang lain bukan subjek penelitian itu sendiri (Sugiyono,2015). Data sekunder dalam penelitian ini adalah Remaja yang ada dipanti asuhan.

3. Pengumpulan data

Pengumpulan data adalah suatu proses pendekatan kepada subjek dan proses pengumpulan karakteristik subjek yang diperlukan dalam penelitian. Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti yang dilakukan di Panti Asuhan di Kota Samarinda dengan prosedur sebagai berikut :

1. Peneliti membuat surat permohonan izin penelitian dari ITKES Wiyata Husada Samarinda yang ditujukan kepada Panti Asuhan di Kota Samarinda.
2. Peneliti melakukan penyelesaian calon responden dan mengidentifikasi responden.
3. Peneliti meminta calon yang terpilih agar bersedia menjadi calon responden setelah mengadakan pendekatan dan memberikan penjelasan tentang tujuan, manfaat, dan prosedur penelitian serta hak dan kewajiban selama menjadi responden. Responden yang bersedia selanjutnya diminta menandatangani lembar *informed consent*.
4. Peneliti menjelaskan pengisian data dan cara menjawab kuesioner kepada responden.
5. Peneliti mengumpulkan data dan mengucapkan terima kasih kepada responden saat pengisian data telah selesai.

J. Analisa Data

1. Normalitas data

Pada penelitian ini pengujian normalitas data untuk mengetahui *cut of point* yang digunakan mean pada kuesioner. maka data dinyatakan berdistribusi normal dengan nilai Shapiro-Wilk 0,172.

Tabel 3.4 Uji Normalitas

Variabel	Shapiro-Wilk
Konsep Diri	0,172

Sumber : Data Primer 2021

2. Analisis Univariat

Analisis univariat adalah analisa yang dilakukan terhadap tiap variabel dari hasil penelitian. Analisa univariat dilakukan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Pada umumnya analisis ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan presentasi dari tiap variabel (Notoadmodjo,2012).

Rumus yang digunakan :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Presentase

F = Frekuensi

n = jumlah sampel

K. Etika Penelitian

Menurut Dahlan (2014) etika penelitian menjelaskan masalah etika penelitian yang merupakan hal penting dalam suatu penelitian, mengingat penelitian keperawatan berhubungan dengan manusia, maka segi etika penelitian harus diperhatikan :

1. *Informed consent*

Sebelum melakukan penelitian responden diberikan informasi tentang gambaran konsep diri pada remaja dipanti asuhan, jika responden bersedia diteliti maka mereka harus menandatangani lembar persetujuan, namun jika responden menolak untuk diteliti oleh peneliti tidak akan memaksa dan tetap menghormati haknya. Responden yang bersedia diteliti menandatangani lembar persetujuan, pada peneliti ini ada responden yang menolak untuk diteliti.

2. *Anonymity* (tanpa nama)

Kerahasiaan responden akan tetap terjaga, maka peneliti tidak mencantumkan nama responden pada lembar pengumpulan data. Lembar tersebut hanya berupa inisial dari nama responden.

3. *Confidentiality* (kerahasiaan)

Merupakan masalah etika dengan memberikan jaminan kerahasiaan hasil peneliti baik informasi maupun masalah-masalah lainnya. Semua informasi yang telah dikumpulkan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti, hanya kelompok data tertentu yang akan dilaporkan pada hasil riset (Hidayat,2010).

Adapun status hubungan dalam antara peneliti dan orang yang diteliti masing-masing pihak mempunyai hak dan kewajiban yang harus diakui dan dihargai. Hak dan kewajiban bagi peneliti dan orang yang diteliti adalah :

a. Hak Kewajiban Responden

Hak-hak responden antara lain : hak untuk dihargai *privacy*, hak merahasiakan informasi yang diberikan, hak memperoleh jaminan keamanan dan keselamatan akibat dari informasi yang diberikan. Kewajiban bagi responden adalah memberikan informasi yang diperlukan oleh peneliti setelah adanya persetujuan *inform consent*.

b. Hak Kewajiban Peneliti

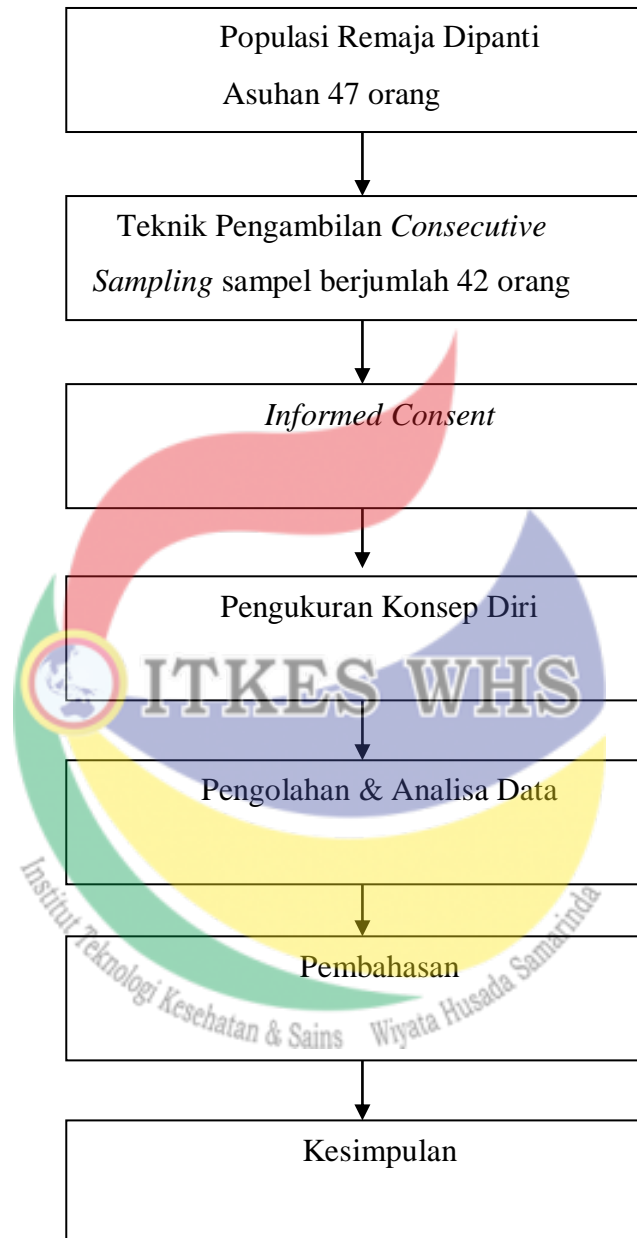
Peneliti banyak memperoleh informasi yang diperlukan sejujur-jujurnya dan selengkap-lengkapnyanya dari responden. Kewajiban peneliti adalah menjaga *privacy* responden.



L. Alur Penelitian

Alur Dalam Penelitian Gambaran Konsep Diri Pada Remaja Dipanti

Asuhan sebagai berikut :



Skema 3.2 Alur Penelitian

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Panti Asuhan Aisyiyah “Siti Khodijah” Jl.Merdeka No 27 RT 85 Kel. Sungai Pinang Dalam Kec. Sungai Pinang.

Penelitian yang dilakukan di panti asuhan Aisyiyah Siti Khodijah menggunakan media kuesioner sebagai alat untuk mengumpulkan data penelitian dengan jumlah populasi 47 remaja diantaranya laki-laki berjumlah 22 orang, perempuan berjumlah 20 orang dan jumlah sampel 42 responden.

B. Hasil Analisa Univariat

a. Karakteristik Responden

Tabel 4.1 Distribusi Data Demografi Berdasarkan Karakteristik Responden di Remaja Panti.

Karakteristik	Frekuensi	Presentase%
Remaja Panti		
Umur		
12-16	29	69,0%
17-25	13	31,0%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	10	23,8%
Perempuan	32	76,2%

Sumber : data primer 2021

Berdasarkan tabel 4.1 diatas didapatkan hasil bahwa remaja panti mayoritas berusia 12-16 yaitu (69,0%) dan yang berusia 17-25 yaitu (31,0%). Jenis kelamin pada remaja panti mayoritas berjenis kelamin perempuan yaitu 32 orang (76,2%) dan berjenis kelamin laki-laki 10 orang (23,8%).

b. Gambaran Konsep Diri

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Gambaran Konsep Diri Remaja Dipanti Asuhan Aisyiyah “Siti Khodijah” pada tahun 2021 (n=42)

Konsep diri	Frekuensi	Persentase (%)
Positif	28	66,7%
Negatif	14	33,3%
Total	42	100%

Sumber : data primer 2021

Berdasarkan tabel 4.3 diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden itu memiliki konsep diri positif. Jumlah ini jauh berbeda dengan jumlah responden yang memiliki konsep diri negatif.

d. Kuesioner Konsep Diri

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Kuesioner Konsep Diri

Kategori	Positif/(%)	Negatif/(%)	Total/(%)
Gambaran Diri	29/69,0%	13/31,0%	42/100%
Ideal Diri	33/78,6%	9/21,9%	42/100%
Harga Diri	30/71,4%	12/28,6%	42/100%
Peran Diri	24/57,1%	18/42,9%	42/100%
Identitas Diri	29/69,0%	13/31,0%	42/100%

Sumber : data primer 2021

Berdasarkan tabel 4.4 diatas dapat dilihat bahwa sebagian besar responden memiliki konsep diri positif.

C. Pembahasan

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa 42 responden yang mempunyai konsep diri positif remaja terdapat 28 responden

(66,7%), sedangkan konsep diri negatif remaja terdapat 14 responden (33,3%). Artinya konsep diri remaja dipanti asuhan cenderung dari responden memiliki konsep diri positif. Mereka yang memiliki konsep diri positif maka akan dapat mengenal dirinya dengan baik, sehingga secara otomatis mereka dapat mengenali segala kelemahan dan keunggulan yang dimilikinya dan nantinya akan membuat mereka dapat menentukan cara yang tepat untuk mengatasi dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Semua itu akan membuat mereka mampu menghargai dirinya dan hidupnya sehingga akan menjadikan hidupnya lebih berguna, baik untuk dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungannya (Mayaza & Supradewi,2011).

Konsep diri positif merupakan seseorang yang mampu mengenali dan menerima dirinya apa adanya, cenderung memiliki sifat rendah hati dan memiliki harapan yang realistis dan juga harga diri yang tinggi. Konsep diri negatif merupakan seseorang yang memberikan penilaian dan pandangan kepada dirinya secara negatif atau rendah, dan cenderung merasa tidak disenangi orang lain dan mudah putus asa. Konsep diri positif akan mempengaruhi perilakunya menjadi positif dan konsep diri negatif juga akan sangat mempengaruhi perilakunya yang cenderung melakukan tindakan yang negatif atau tindakan yang kurang baik (Lestari Benedikta,2017).

Remaja panti asuhan yang mempunyai konsep diri positif cenderung percaya bahwa hidup dipanti asuhan bukan berarti ketidakberuntungan. (Ratna Supradewi,2011) menyatakan individu yang mempunyai konsep diri positif yakin akan kemampuannya mengatasi masalah dan merasa dirinya setara dengan orang lain. Terciptanya konsep diri positif akan mendorong remaja untuk dapat memahami dan menghayati diri sendiri dengan mengenal dirinya terlebih dahulu, yaitu mengerti akan kelebihan dan kekurangannya.

Remaja dipanti asuhan cenderung telah dapat menerima kenyataan bahwa mereka memang tinggal dipanti asuhan. Meski tidak lagi tinggal bersama orang tua, mereka telah menemukan keluarga

baru, yaitu pengurus panti dan teman-teman yang tinggal dipanti. Kasih sayang dan kebersamaan diantara mereka, berpotensi untuk menumbuhkan konsep diri yang positif. Rogers (Juriana,2000, h.70) menyebutkan orang-orang dengan konsep diri positif mempunyai penerimaan terhadap dirinya sendiri, memiliki penghargaan yang realistis, memiliki pola perilaku yang optimis dan tidak mudah menyerah.

Dilihat dari hasil menunjukkan gambaran diri positif (29/69,0%) sedangkan gambaran diri negatif (13/31,0%), mayoritas responden memiliki gambaran diri yang positif. Menurut Naam Saputra 2009, gambaran diri berhubungan erat dengan kepribadian. Cara individu memandang dirinya mempunyai dampak yang penting pada aspek psikologinya. Pandangan yang realistis terhadap diri, menerima dan menyukai bagian tubuh akan memberi rasa aman dan mampu meningkatkan keinginan untuk berhasil didalam kehidupan. Namun gambaran diri yang tidak benar akan membuat individu kehilangan jati dirinya serta menghambat kemampuan yang dimilikinya.

Dilihat dari hasil menunjukkan ideal diri positif (33/78,6%) sedangkan ideal diri negatif (9/21,9%), mayoritas responden memiliki ideal diri yang positif. Menurut Dianika Linda Puspita 2014, yang mengemukakan bahwa usia remaja ideal diri akan dibentuk melalui proses identifikasi pada orang tua, guru dan teman. Ideal diri akan mewujudkan cita-cita yang tinggi dan harapan pribadi berdasarkan norma sosial. Ideal diri mulai berkembang pada masa kanak-kanak yang dipengaruhi orang-orang penting pada dirinya yang nantinya akan memberikan tuntutan/harapan pada usia remaja. Remaja cenderung menetapkan tujuan yang sesuai dengan kemampuannya, kultur, realita, menghindari kegagalan dan rasa cemas.

Dilihat dari hasil menunjukkan harga diri positif (30/71,4%) sedangkan harga diri negatif (12/28,6%), mayoritas responden memiliki harga diri yang positif. Menurut Dianika Linda Puspita 2014, yang mengemukakan bahwa individu akan merasa harga dirinya tinggi

apabila dia sering mengalami keberhasilan, sebaliknya jika individu tersebut mengalami harga diri rendah ini terjadi karena dia sering mengalami kegagalan, tidak dicintai, dan tidak nyaman berada dilingkungannya.

Dilihat dari hasil menunjukkan Peran Diri positif (24/57,1%) sedangkan peran diri negatif (18/42,9%), mayoritas responden memiliki peran diri yang positif. Menurut Dianika Linda Puspita 2014, yang mengemukakan bahwa setiap orang disibukkan oleh beberapa peran yang berhubungan dengan posisi pada setiap waktu. Peran yang ditetapkan adalah peran dimana seseorang tidak mempunyai pilihan, peran yang diterima adalah peran yang terpilih/dipilih oleh individu. Misalnya sebagai anak remaja harus dituntut banyak hal untuk berperan disekolah, dilingkungan sekitar, maupun didalam keluarga.

Dilihat dari hasil menunjukkan identitas diri positif (29/69,0%) sedangkan identitas diri negatif (13/31,0%), mayoritas responden memiliki identitas diri yang positif. Menurut Dianika Linda Puspita 2014, yang mengemukakan bahwa remaja yang berusia 11-19 tahun merupakan periode dimana ia berjuang untuk mencari identitas pada dirinya. Jika mereka mengalami suatu tekanan dari teman sebaya atau tekanan dari lingkungan sekitar maka dia tidak bisa lagi untuk bersosialisasi dengan orang lain, karena dia merasa takut untuk melakukan hubungan dengan orang disekitar lingkungannya.

Dari hasil indikator ideal diri dengan kategori positif lebih besar pada remaja panti, sedangkan yang paling kecil indikator peran diri kategori positif pada remaja panti.

D. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini data yang dihasilkan hanya dari instrumen kuesioner yang didasarkan pada persepsi jawaban responden, sehingga kesimpulan yang diambil hanya berdasarkan data yang dikumpulkan melalui penggunaan instrumen kuesioner secara tertulis tanpa dilengkapi dengan wawancara dan interview.

BAB V

PENUTUP

Bab ini akan menyajikan kesimpulan dan saran dari peneliti tentang gambaran konsep diri remaja dipanti asuhan. Penelitian ini dilakukan pada awal bulan Juni 2021.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan konsep diri positif terdapat 28/(66,7%) sedangkan dengan konsep diri negatif 14/(33,3%) dari hasil bahwa gambaran konsep diri remaja dipanti asuhan lebih mengarah ke positif.

B. Saran

Berdasarkan hasil uraian pembahasan dan kesimpulan tersebut, peneliti memberikan saran :

1. Bagi Instansi Akademik

Instansi Akademik diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi Institusi Pendidikan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya.

2. Bagi Panti Asuhan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan, saran dan bahan pertimbangan bagi panti asuhan untuk dapat memberi ruang bagi anak panti untuk menumbuhkan sikap yang baik dan positif dari anak panti, dan menciptakan tujuan pendidikan yang sebenarnya dan menghasilkan siswa yang baik serta bermoral.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih belum sempurna. Oleh sebab itu peneliti mengharapkan kepada peneliti selanjutnya agar mampu mengembangkan penelitian dari segi metode, teori maupun alat ukur, serta untuk mengambil sampel yang lebih banyak, hal ini bertujuan untuk keakuratan data yang lebih baik dalam penelitiannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustiani, H. (2015). Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja. Bandung: PT Refika Aditama.
- Anggraini, R. (2010). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa-Siswi SMAN1 Pangkalan Baru Kecamatan Siak Hulu. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Arikunto, S (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, R.D. (2014). Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri Siswa Sekolah Dasar Negeri Mendungan 1 Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.
<https://eprints.uny.ac.id/14425/1.pdf>.
- Burns, R.B (1993). *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan Dan Perilaku (Alih Bahasa: Eddy)*. Jakarta : Arean
- Calhoun, J.F. (2014). *PSYCHOLOGY Of Adjusment An Human Relationship*. Terj. Satmiko, R.S Semarang : IKIP Semarang Press.
- Dahlan, M.S (2014). *Statistik Untuk Kedokteran Dan Kesehatan*. Jakarta: Epidemiologi Indonesia & Sains Wiyata Husada Samarinda
- Dhea Ravea Eka Putri. (2017). Jurnal keperawatan. Pelatihan Berpikir Positif Terhadap Konsep Diri Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan.
- Dianika Linda Puspita, Targunawan. (2014). Gambaran Psikologis: Konsep Diri Pada Anak Remaja Diwilayah Banjir Rob. Jurnal Keperawatan Anak.
- Feldman, O.P. (2014). *Human Development*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ghufron, Nur & Risnawati, Rini. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Jogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.

- Gunarsa.(2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta:PT BPK Gunung Mulia.
- Hidayat, A. (2007) *Metode Penelitian Keperawatan Dan Teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika
- Keswari, A.I (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perkembangan Konsep Diri Pada Remaja SMPN 8 Denpasar. Universitas Udayana.
- Kharisma Nail Mazaya & Ratna Supradewi. (2011). *Jurnal Keperawatan. Konsep Diri Dan Bermaknaan Hidup Pada Remaja Dipanti Asuhan*. Semarang
- Khoirul bariyyah hidayati & m.Farid. (2016). *Jurnal keperawatan. Konsep Diri, Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Surabaya
- Lestari, Benedikta I.P. (2017). *Tingkat Konsep Diri Siswa*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Mukhlisi. (2016). *Konsep Diri Dalam Berinteraksi Sosial Remaja*. Jakarta: Salemba Medika
- Nanang Supratman. (2016). *Penyimpanagan perilaku sosial remaja dikota samarinda*. Kota samarinda
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2017). *Metode Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Saraswati, G.K, Zulpahiyana, Z, & Arifah, S (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri Remaja Di SMPN 13 Yogyakarta. Vol3no1.issn:2503-186:
[http://dx.doi.org/10.21927/jnki.2015.3\(1\).33.38](http://dx.doi.org/10.21927/jnki.2015.3(1).33.38).
- Sugiyono. (2014). *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. Bandung: CV Alfabeta

Wicaksono, P.W. (2017). Konsep Diri (Self Concept) Dan Komunikasi Interpersonal Dalam Pendampingan Pada Siswa SMP Se Kota Yogyakarta. Vol47no1. Universitas Negeri Yogyakarta.





Lampiran 1

LEMBAR PERMOHONAN MENJADI RESPONDEN

Dengan Hormat,

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nurul Fatimah

Nim : 17.046.046.01

Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan ITKES Wiyata Husada Samarinda, saya akan melakukan penelitian dengan judul “**Gambaran Konsep Diri Pada Remaja Dipanti Asuhan**”. Untuk itu kami mohon saudara/i untuk menjadi responden dalam penelitian ini dijamin keraasiaannya (tanpa nama) dan tidak ada paksaan. Data disajikan hanya untuk pengembangan ilmu keperawatan atas kerjasama partisipasinya, kami sampaikan terima kasih.



Hormat Saya,

Nurul Fatimah

17.046.046.01

Lampiran 2

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN KESEDIAAN
MENGIKUTI PENELITIAN (INFORM CONSENT)**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama (inisial) :

Umur :

Jenis kelamin :

Setelah mendapatkan penjelasan dari peneliti saya bersedia berpartisipasi sebagai responden penelitian dengan judul “**Gambaran Konsep Diri Pada Remaja Dipanti Asuhan**” yang dilakukan oleh Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan ITKES Wiyata Husada Samarinda.

Saya memahami bahwa tidak akan berakibat negatif bagi saya dan segala informasi yang diberikan dijamin kerahasiannya. Saya memahami bahwa penelitian ini akan menjadi bahan masukan bagi perawat untuk dapat meningkatkan pelayanan di lembaga pembinaan, karena itu jawaban yang diberikan adalah sebenar-benarnya.

Saya telah diberi kesempatan untuk bertanya mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian ini dan telah mendapat jawaban yang memuaskan. Berdasarkan semua penjelasan di atas maka dengan ini saya menyatakan secara sukarela bersedia menjadi responden dan berpartisipasi aktif dalam penelitian.

Samarinda, Agustus 2021

Responden

Lampiran 3

KUESIONER KONSEP DIRI

A. Identitas :

Nama :

Jenis kelamin :

Tanggal :

B. Petunjuk pengisian

1. Jawablah pertanyaan berikut ini dengan memberi tanda centang (√) pada kolom yang bersedia.

2. Dibawah ini ada sejumlah pernyataan. Bacalah dengan teliti setiap pertanyaan ini, kemudian tuliskan jawaban teman-teman pada bagian lembar pilihan jawaban yang telah bersedia dengan cara memberikan tanda (√) sesuai keadaan diri teman-teman.

3. Adapun pilihan jawabannya adalah :

Y : Ya

T : Tidak

No	Gambaran Diri	Pertanyaan	
		Ya	Tidak
1	Suka dengan ukuran tubuh		
2	Mampu mengembangkan potensi belajar dengan keadaan tubuh		
3	Tidak menyukai salah satu bagian tubuh		
4	Tidak bisa belajar maksimal dengan keadaan tubuh		
5	Masuk sekolah meskipun dengan keadaan sakit		

	Ideal diri		
6	Dalam belajar tujuan saya untuk mendapat nilai yang bagus saat ujian dengan prestasi yang tinggi		
7	Saya belajar hanya ketika akan ujian		
8	Saya tidak suka menunda waktu untuk belajar dan menyelesaikan tugas		
9	Saya selalu mencari solusi meningkatkan minat belajar		
10	Saya mempunyai cara tersendiri dalam menyelesaikan masalah		
	Harga diri		
11	Saya malu apabila gagal dalam satu atau lebih mata pelajaran yang diujikan		
12	Saya beranggapan tidak berguna apabila dalam belajar kurang mampu menguasai pelajaran tersebut		
13	Pengalaman dalam pergaulan dilingkungan sekolah memberi hubungan positif terhadap rasa percaya diri dalam belajar		

14	Saya menjadi rendah diri dan frustrasi jika nilai yang didapat tidak terlalu bagus dibanding teman lain		
15	Bangga sekolah dipanti asuhan		
	Peran diri		
16	Saya tidak pernah memberi pendapat dalam kelompok ujian		
17	Saya melaksanakan tugas sebagai seksi pendidikan dalam kelas dengan baik		
18	Sebagai pelajar saya lebih giat belajar		
19	Sebagai pelajar saya tidak selalu mengisi waktu luang membaca buku		
20	Dalam keluarga saya diharapkan dapat meraih prestasi yang baik		
	Identitas diri		
21	Saya tipe orang yang suka belajar serius		
22	Saya dapat konsentrasi belajar dalam suasana ribut		
23	Jenis kelamin mempengaruhi saya dalam belajar		
24	Usia mempengaruhi kemampuan saya dalam belajar		

25	Saya lebih suka belajar sendiri daripada ribut dalam kelas ketika guru belum masuk		
----	--	--	--

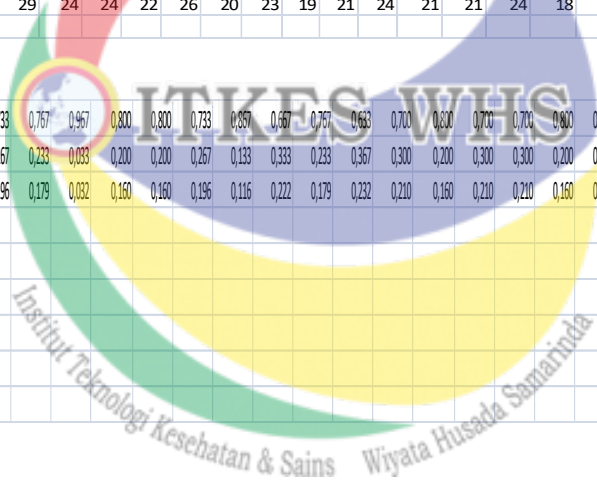
Sumber : Naam Sahputra, 2009.



Reliability

P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	P14	P15	P16	P17	P18	P19	P20	P21	P22	P23	P24	P25	Xt	
1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	15	
0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	17	
1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0	1	19	
1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	0	0	18	
1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	19	
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	0	0	21	
1	0	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	17	
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	22
1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	16	
1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	17
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	17
0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	18
1	1	0	1	0	1	0	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	15
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	0	0	1	1	0	19
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	16
1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	15
1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	16
1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	20
1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	0	1	0	17
1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	0	0	0	1	1	0	1	1	1	23
1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	0	21
1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	0	0	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	0	17
0	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	21
1	0	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	0	0	1	0	0	1	1	1	1	1	0	1	0	1	16
1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	19
1	0	1	1	0	1	0	1	0	1	1	0	1	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	17
0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	0	0	0	16
1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	18
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	16
1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	20
26	24	23	22	23	29	24	24	22	26	20	23	19	21	24	21	21	24	18	22	18	21	19	21	20		

p	0,867	0,800	0,767	0,733	0,767	0,967	0,800	0,800	0,733	0,867	0,767	0,663	0,700	0,200	0,700	0,700	0,800	0,600	0,733	0,600	0,700	0,633	0,700	0,667	
q	0,133	0,200	0,233	0,267	0,233	0,033	0,200	0,200	0,267	0,133	0,333	0,233	0,367	0,300	0,200	0,300	0,300	0,200	0,400	0,267	0,400	0,300	0,367	0,300	0,333
p.q	0,116	0,160	0,179	0,196	0,179	0,032	0,160	0,160	0,196	0,116	0,222	0,179	0,232	0,210	0,160	0,210	0,210	0,160	0,240	0,196	0,240	0,210	0,232	0,210	0,222
Σ p.q	4,6256																								
k	25																								
Σ p.q	4,6256																								
var (s ²)	538																								
KR 20	1,032711																								



Lampiran 5

Hasil Penelitian

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Konsep Diri	42	100,0%	0	0,0%	42	100,0%

Descriptives

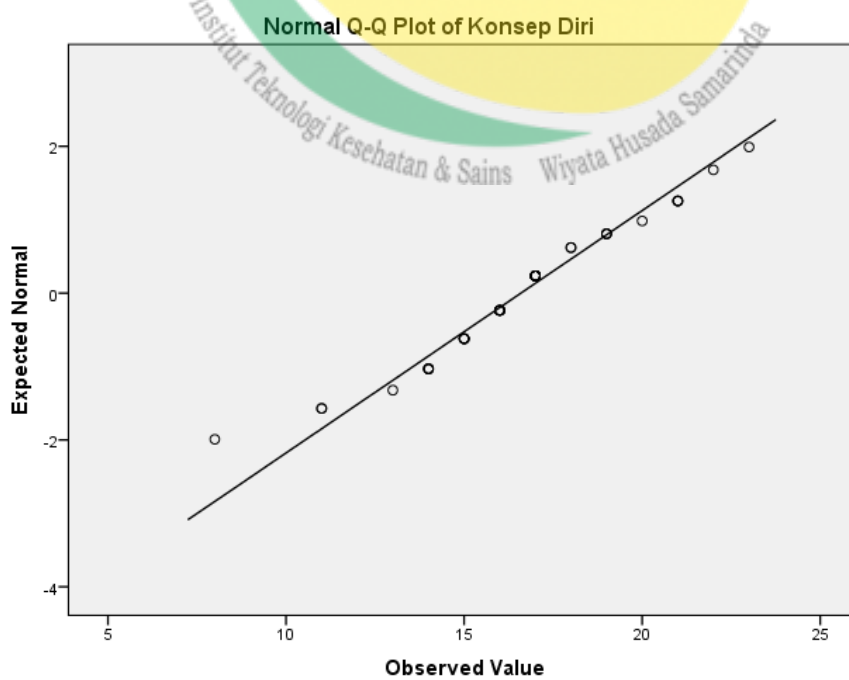
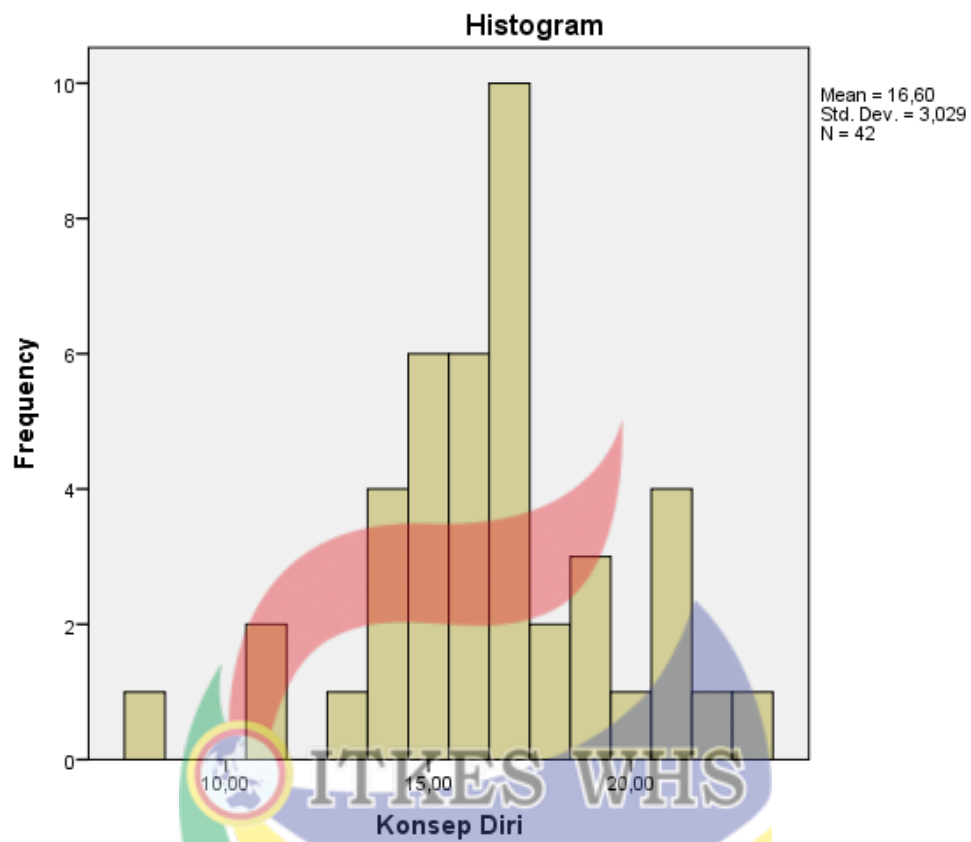
		Statistic	Std. Error
Konsep Diri	Mean	16,5952	,46735
	95% Confidence Interval for Mean		
	Lower Bound	15,6514	
	Upper Bound	17,5391	
	5% Trimmed Mean	16,6614	
	Median	17,0000	
	Variance	9,174	
	Std. Deviation	3,02880	
	Minimum	8,00	
	Maximum	23,00	
	Range	15,00	
	Interquartile Range	3,25	
	Skewness	-,256	,365
	Kurtosis	,824	,717

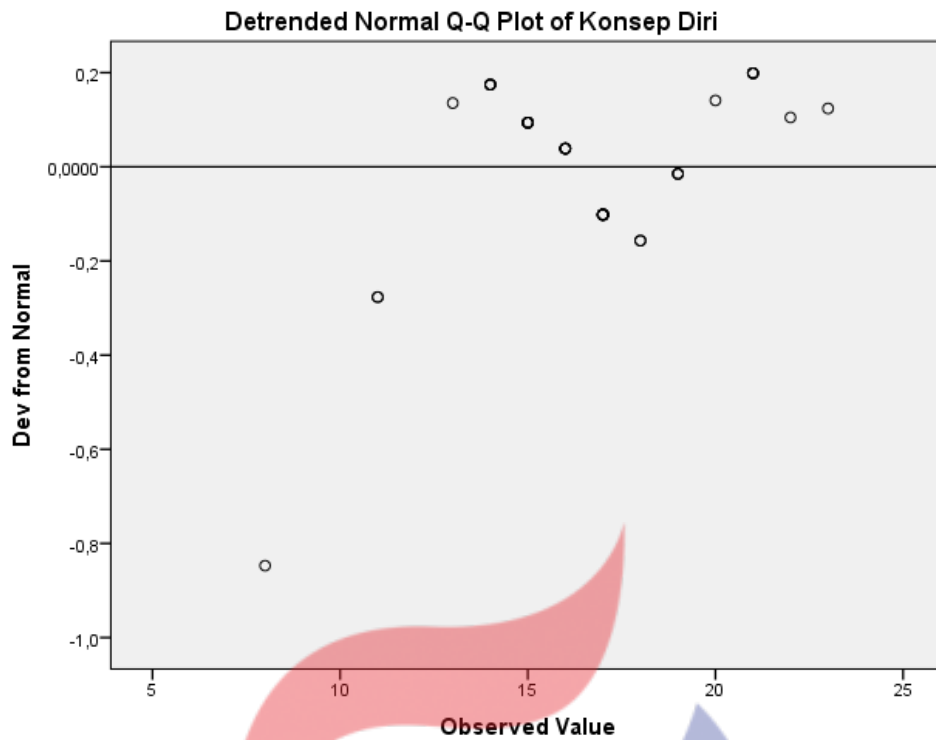
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Konsep Diri	,161	42	,008	,962	42	,172

a. Lilliefors Significance Correction

Konsep Diri





Frequencies

Statistics

		jenis kelamin	Pendidikan
N	Valid	42	42
	Missing	0	0

Frequency Table

jenis kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-Laki	10	23,8	23,8	23,8
	Perempuan	32	76,2	76,2	100,0
Total		42	100,0	100,0	

Frequencies

Statistics

konsep diri

N	Valid	42
	Missing	0

konsep diri

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid negatif	14	33,3	33,3	33,3
Valid positif	28	66,7	66,7	100,0
Total	42	100,0	100,0	

Frequencies

Statistics

coding usia

N	Valid	42
	Missing	0

coding usia

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 12-16	29	69,0	69,0	69,0
Valid 17-25	13	31,0	31,0	100,0
Total	42	100,0	100,0	



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Biodata Pribadi

1. Nama : Nurul Fatimah
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Tempat/Tanggal Lahir : Jabdan, 01 Mei 1999
4. Agama : Islam
5. Alamat : Jabdan Rt 06 kec. Muara Wahau
6. Email : nurul7005@gmail.com
7. Hp : 082256151081
8. Nim : 17.046.046.01
9. Program Studi : S1 - Ilmu Keperawatan
10. Judul Skripsi : **Gambaran Konsep Diri Pada Remaja Dipanti Asuhan Dikota Samarinda**
11. Dosen Pembimbing : 1. Ns. Siti Kholifah, S.Kep.,M.Kep
2. Ns. Linda Dwi Nofial Fitri,
M.Kep.,Sp. Kep. Jiwa

- B. Riwayat Pendidikan** : SD Negeri 003 Muara Wahau (2009)
: SMP Negeri 1 Kongbeng (2014)
: SMK Kesehatan Samarinda (2017)

ABSTRAK
GAMBARAN KONSEP DIRI PADA REMAJA DIPANTI ASUHAN
DI KOTA SAMARINDA

Nurul Fatimah¹, Siti Kholifah², Linda Dwi Nofial Fitri³

e-mail : nurul7005@gmail.com

Latar belakang : Konsep diri merupakan gambaran seseorang tentang dirinya yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh melalui interaksi dengan lingkungan. **Tujuan :** secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi Gambaran Konsep Diri (gambaran diri, ideal diri, peran diri, harga diri dan identitas diri) Pada Remaja Di Panti Asuhan di Kota Samarinda. **Metode :** penelitian dalam ini juga bersifat deskriptif kuantitatif karena bertujuan menggambarkan dan menjelaskan secara lengkap mengenai permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yang dilakukan pada bulan juli 2021 dengan jumlah sampel sebanyak 42 orang. Pengukuran variabel dilakukan dengan menggunakan kuesioner dari konsep diri. **Hasil :** penelitian ini menunjukkan sebagian besar anak panti asuhan memiliki konsep diri yang positif 28/(66,7%) dan konsep diri yang negatif 14/(33,3%). **Kesimpulan :** dapat disimpulkan bahwa konsep diri remaja dipanti asuhan lebih mengarah kepada konsep diri positif.

Kata Kunci : Konsep Diri Remaja, Panti Asuhan

^{1 2 3}Program Studi Ilmu Keperawatan, ITKES Wiyata Husada Samarinda



PENDAHULAUN

Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan biologis dan psikologis. Secara biologis ditandai dengan tumbuh dan berkembangnya seks primer dan seks sekunder sedangkan secara psikologis ditandai dengan sikap dan perasaan, keinginan dan emosi yang labil atau tidak menentu. Hurlock (1990) membagi fase remaja menjadi masa remaja awal dengan usia antara 13-17 tahun dan masa remaja akhir usia antara 17-18 tahun. Masa remaja awal dan akhir pada hakikatnya adalah usaha penyesuaian diri (coping), yaitu untuk secara aktif mengatasi stress dan mencari jalan keluar baru dari berbagai masalah yang dihadapi. Sehingga dalam tataran perkembangan remaja, penyesuaian diri menjadi sangat penting. Tidak sedikit remaja yang mengalami stres atau depresi akibat kegagalan mereka untuk melakukan

penyesuaian diri dengan kondisi lingkungan yang ada dan kompleks. Begitu juga pada remaja yang tinggal di panti asuhan, lingkungan panti asuhan menjadi lingkungan sosial yang utama dalam mengadakan penyesuaian diri (Khoirul bariyyah hidayati & m.Farid, 2016).

Data kasus psikososial ternyata potret penyimpangan perilaku remaja juga terjadi disamarinda sebagai ibu kota provinsi kalimantan timur. Dari data badan pusat statistik (BPS) kota samarinda tercatat jumlah penduduk sebanyak 830.676 terdiri dari 226.779 usia 0 sampai 14 tahun, 583.673 usia 15 sampai 64 tahun, dan 20.224 usia lanjut 65 sampai diatas 75 tahun. Dari sumber data BPS kota samarinda penulis peroleh data jumlah remaja usia 10 sampai 14 tahun sebanyak 70.470 jiwa. Usia remaja 10 sampai 14 tahun merupakan usia transisi sebelum memasuki usia produktif 15 sampai 64 tahun (Nanang Supratman, 2016).

Panti asuhan menurut Kementerian Sosial RI merupakan lembaga usaha kesejahteraan sosial yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti fisik, mental dan sosial pada anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang luas, tepat dan memadai bagi perkembangan kepribadiannya sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus cita-cita bangsa dan sebagai insan yang akan turut serta aktif di dalam bidang pembangunan nasional (Suyuti, 2010:37).

Panti asuhan merupakan salah satu lembaga perlindungan anak yang berfungsi untuk memberikan perlindungan terhadap hak-hak anak (Departemen Sosial RI, 2004). Tujuan didirikannya panti asuhan yaitu berusaha untuk memenuhi kebutuhan dasar anak asuh (PPK, 2009). Menurut Departemen Sosial RI (dalam PPK, 2009) bahwa yang bertempat tinggal di

panti asuhan adalah anak terlantar. Adapun penyebab anak terlantar menurut BKPA (dalam PPK, 2009) adalah 1) orang tua meninggal dan atau tidak ada sanak keluarga yang merawat sehingga anak menjadi yatim piatu. 2) orang tua tidak mampu (Sangat miskin) sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan minimal anak-anaknya. 3) orang tua yang tidak dapat dan tidak sanggup melaksanakan fungsinya dengan baik atau dalam waktu relatif lama misalnya menderita penyakit kronis dan lain-lain. Menurut data yang diperoleh dari badan pusat statistik (BPS, 2016).

Sebuah panti asuhan terdapat anak asuh yang tergolong dari yatim, piatu, anak-anak terlantar dan mereka yang tidak mampu dan juga tidak memiliki rumah untuk tempat tinggal menetap dengan layak dalam kehidupannya. Anak-anak tersebut tidak hanya membutuhkan materi untuk kelangsungan hidup dan biaya pendidikan mereka. Anak yatim (maupun anak piatu, yatim piatu

ataupun anak terlantar) juga memerlukan kasih sayang, perhatian, dan cinta dari orang-orang yang peduli pada mereka. Di tengah kehidupan begitu berat yang mereka jalani, sudah bisa dipastikan hal itu akan menyebabkan mereka memerlukan perhatian dan kasih sayang yang lebih (Nur, 2009:87).

Dari hal tersebut maka, keluarga sangatlah diperlukan dan didambakan dalam hati para anak didik di panti asuhan, yang dapat memberikan kasih sayang, perhatian dan cinta dari keluarga baru yang mereka peroleh di panti asuhan, yaitu keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya, walaupun diantara mereka tidak terdapat hubungan darah (Sochib, 1998:17).

Konsep diri merupakan gambaran seseorang tentang dirinya yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh melalui interaksi

dengan lingkungan (Agustiani, 2009). Pengalaman-pengalaman hasil interaksi dengan lingkungan kemudian akan dicerna, dievaluasi yang kemudian menghasilkan proses pengenalan diri. Proses pengenalan diri secara menyeluruh menghasilkan konsep diri pada diri seseorang (Puspasari, 2007). Konsep diri ada dalam bentuk konsep diri yang positif dan negatif. Individu yang memiliki konsep diri positif akan memiliki perasaan positif di dalam diri terkait identitas diri yang lebih baik serta mengevaluasi diri dengan lebih positif. Sebaliknya konsep diri yang rendah atau negatif pada seseorang akan memunculkan persepsi negatif yang tentunya akan menimbulkan rendahnya percaya diri dan cenderung berperilaku negatif (Puspasari, 2007).

Berdasarkan penelitian konsep diri terbagi dua yaitu konsep diri positif dan negatif. Penelitian Assahhira (2012) menunjukkan bahwa faktor lain yang mempengaruhi konsep diri positif selain adanya penerimaan

dan kehangatan dari lingkungan dan dukungan orangtua. Tarmidi (2010) menyebutkan bahwa dukungan orang tua berhubungan dengan kesuksesan akademis remaja, gambaran diri yang positif, harga diri, percaya diri, motivasi dan kesehatan mental. Sebaliknya konsep diri negatif menyakini dan memandang dirinya lemah, tidak kompeten gagal, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap kehidupannya.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian menggunakan pendekatan Cross Sectional. Populasi pada penelitian ini adalah remaja panti asuhan. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik concecutive sampling. Perhitungan sampel menggunakan rumus biseral dan KR20 didapatkan jumlah sampel yang diteliti 42 responden remaja anak panti asuhan pengukuran variabel dilakukan dengan menggunakan kuesioner Konsep diri.

HASIL

Adapun karakteristik responden dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1 : Distribusi Data Demografi Berdasarkan Karakteristik Responden di Remaja Panti.

Karakteristik	F	%
Remaja panti		
umur		
12-16	29	69,0%
17-25	13	31,0%
Jenis kelamin		
Laki-laki	10	23,8%
Perempuan	32	76,2%

Tabel 2 : Distribusi Frekuensi Gambaran Konsep Diri Remaja Dipanti Asuhan Aisyiyah "Siti Khodijah" pada tahun 2021 (n=42)

Konsep diri	F	%
Positif	28	66,7%
Negatif	14	33,3%
Total	42	100%

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa 42 responden yang mempunyai

konsep diri positif remaja terdapat 28 responden (66,7%), sedangkan konsep diri negatif remaja terdapat 14 responden (33,3%). Artinya konsep diri remaja dipanti asuhan cenderung dari responden memiliki konsep diri positif. Mereka yang memiliki konsep diri positif maka akan dapat mengenal dirinya dengan baik, sehingga secara otomatis mereka dapat mengenali segala kelemahan dan keunggulan yang dimilikinya dan nantinya akan membuat mereka dapat menentukan cara yang tepat untuk mengatasi dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Semua itu akan membuat mereka mampu menghargai dirinya dan hidupnya sehingga akan menjadikan hidupnya lebih berguna, baik untuk dirinya sendiri, orang lain, dan lingkungannya (Mayaza & Supradewi,2011).

Konsep diri positif merupakan seseorang yang mampu mengenali dan menerima dirinya apa adanya, cenderung memiliki sifat rendah hati dan memiliki harapan yang realistis

dan juga harga diri yang tinggi. Konsep diri negatif merupakan seseorang yang memberikan penilaian dan pandangan kepada dirinya secara negatif atau rendah, dan cenderung merasa tidak disenangi orang lain dan mudah putus asa. Konsep diri positif akan mempengaruhi perilakunya menjadi positif dan konsep diri negatif juga akan sangat mempengaruhi perilakunya yang cenderung melakukan tindakan yang negatif atau tindakan yang kurang baik (Lestari Benedikta,2017).

Remaja panti asuhan yang mempunyai konsep diri positif cenderung percaya bahwa hidup dipanti asuhan bukan berarti ketidakberuntungan. (Ratna Supradewi,2011) menyatakan individu yang mempunyai konsep diri positif yakin akan kemampuannya mengatasi masalah dan merasa dirinya setara dengan orang lain. Terciptanya konsep diri positif akan mendorong remaja untuk dapat memahami dan menghayati diri sendiri dengan mengenal dirinya terlebih dahulu, yaitu

mengerti akan kelebihan dan kekurangannya.

Remaja dipanti asuhan cenderung telah dapat menerima kenyataan bahwa mereka memang tinggal dipanti asuhan. Meski tidak lagi tinggal bersama orang tua, mereka telah menemukan keluarga baru, yaitu pengurus panti dan teman-teman yang tinggal dipanti. Kasih sayang dan kebersamaan diantara mereka, berpotensi untuk menumbuhkan konsep diri yang positif. Rogers (Juriana,2000, h.70) menyebutkan orang-orang dengan konsep diri positif mempunyai penerimaan terhadap dirinya sendiri, memiliki penghargaan yang realistis, memiliki pola perilaku yang optimis dan tidak mudah menyerah.

Dilihat dari hasil menunjukkan gambaran diri positif (29/69,0%) sedangkan gambaran diri negatif (13/31,0%), mayoritas responden memiliki gambaran diri yang positif. Menurut Naam Saputra 2009, gambaran diri berhubungan erat dengan

kepribadian. Cara individu memandang dirinya mempunyai dampak yang penting pada aspek psikologinya. Pandangan yang realistis terhadap diri, menerima dan menyukai bagian tubuh akan memberi rasa aman dan mampu meningkatkan keinginan untuk berhasil didalam kehidupan. Namun gambaran diri yang tidak benar akan membuat individu kehilangan jati dirinya serta menghambat kemampuan yang dimilikinya.

Dilihat dari hasil menunjukkan ideal diri positif (33/78,6%) sedangkan ideal diri negatif (9/21,9%), mayoritas responden memiliki ideal diri yang positif. Menurut Dianika Linda Puspita 2014, yang mengemukakan bahwa usia remaja ideal diri akan dibentuk melalui proses identifikasi pada orang tua, guru dan teman. Ideal diri akan mewujudkan cita-cita yang tinggi dan harapan pribadi berdasarkan norma sosial. Ideal diri mulai berkembang pada masa kanak-kanak yang dipengaruhi orang-orang penting pada dirinya yang nantinya akan

memberikan tuntutan/harapan pada usia remaja. Remaja cenderung menetapkan tujuan yang sesuai dengan kemampuannya, kultur, realita, menghindari kegagalan dan rasa cemas.

Dilihat dari hasil menunjukkan harga diri positif (30/71,4%) sedangkan harga diri negatif (12/28,6%), mayoritas responden memiliki harga diri yang positif. Menurut Dianika Linda Puspita 2014, yang mengemukakan bahwa individu akan merasa harga dirinya tinggi apabila dia sering mengalami keberhasilan, sebaliknya jika individu tersebut mengalami harga diri rendah ini terjadi karena dia sering mengalami kegagalan, tidak dicintai, dan tidak nyaman berada dilingkungannya.

Dilihat dari hasil menunjukkan Peran Diri positif (24/57,1%) sedangkan peran diri negatif (18/42,9%), mayoritas responden memiliki peran diri yang positif. Menurut Dianika Linda Puspita 2014, yang mengemukakan bahwa setiap

orang disibukkan oleh beberapa peran yang berhubungan dengan posisi pada setiap waktu. Peran yang ditetapkan adalah peran dimana seseorang tidak mempunyai pilihan, peran yang diterima adalah peran yang terpilih/dipilih oleh individu. Misalnya sebagai anak remaja harus dituntut banyak hal untuk berperan disekolah, dilingkungan sekitar, maupun didalam keluarga.

Dilihat dari hasil menunjukkan identitas diri positif (29/69,0%) sedangkan identitas diri negatif (13/31,0%), mayoritas responden memiliki identitas diri yang positif. Menurut Dianika Linda Puspita 2014, yang mengemukakan bahwa remaja yang berusia 11-19 tahun merupakan periode dimana ia berjuang untuk mencari identitas pada dirinya. Jika mereka mengalami suatu tekanan dari teman sebaya atau tekanan dari lingkungan sekitar maka dia tidak bisa lagi untuk bersosialisasi dengan orang lain, karena dia merasa takut untuk

melakukan hubungan dengan orang disekitar lingkungannya.

Dari hasil indikator ideal diri dengan kategori positif lebih besar pada remaja panti, sedangkan yang paling kecil indikator peran diri kategori positif pada remaja panti.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan konsep diri positif terdapat 28/(66,7%) sedangkan dengan konsep diri negatif 14/(33,3%) dari hasil bahwa gambaran konsep diri remaja dipanti asuhan lebih mengarah ke positif.

DAFTAR PUSTAKA

Agustiani, H. (2015). Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi & Sains Kaitannya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja. Bandung: PT Refika Aditama.

Anggraini, R. (2010). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa-

Siswi SMAN1 Pangkalan Baru Kecamatan Siak Hulu. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Arikunto, S (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Astuti, R.D. (2014). Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri Siswa Sekolah Dasar Negeri Mendungan 1 Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta. <https://eprints.uny.ac.id/14425/1.pdf>.

Burns, R.B (1993). *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan Dan Perilaku (Alih Bahasa: Eddy)*. Jakarta : Arean

Calhoun, J.F. (2014). *PSYCHOLOGY Of Adjusment An Human Relationship*. Terj. Satmiko, R.S

- Semarang : IKIP Semarang Press.
- Dahlan, M.S (2014). *Statistik Untuk Kedokteran Dan Kesehatan*. Jakarta: Epidemiologi Indonesia
- Dhea Ravea Eka Putri. (2017). Jurnal keperawatan. Pelatihan Berpikir Positif Terhadap Konsep Diri Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan.
- Dianika Linda Puspita, Targunawan. (2014). *Gambaran Psikologis: Konsep Diri Pada Anak Remaja Diwilayah Banjir Rob*. Jurnal Keperawatan Anak.
- Feldman, O.P. (2014). *Human Development*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ghufron, Nur & Risnawati, Rini. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Jogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Gunarsa.(2012). *Psikologi Remaja*. Jakarta:PT BPK Gunung Mulia.
- Hidayat, A. (2007) *Metode Penelitian Keperawatan Dan Teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika
- Keswari, A.I (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perkembangan Konsep Diri Pada Remaja SMPN 8 Denpasar. Universitas Udayana.
- Kharisma Nail Mazaya & Ratna Supradewi. (2011). *Jurnal Keperawatan. Konsep Diri Dan Bermaknaan Hidup Pada Remaja Dipanti Asuhan*. Semarang
- Khoirul bariyyah hidayati & m.Farid. (2016). *Jurnal keperawatan. Konsep Diri, Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri pada Remaja*. Surabaya

- Lestari, Benedikta I.P. (2017). *Tingkat Konsep Diri Siswa*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Mukhlisi. (2016). *Konsep Diri Dalam Berinteraksi Sosial Remaja*. Jakarta: Salemba Medika
- Nanang Supratman. (2016). *Penyimpanagan perilaku sosial remaja dikota samarinda*. Kota samarinda
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursalam. (2017). *Metode Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Saraswati, G.K, Zulpahiyana, Z, & Arifah, S (2015). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri Remaja Di SMPN 13 Yogyakarta*. Vol3no1.issn:2503-186: [http://dx.doi.org/10.21927/jnki.2015.3\(1\).33.38](http://dx.doi.org/10.21927/jnki.2015.3(1).33.38).
- Sugiyono. (2014). *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. Bandung: CV Alfabeta
- Wicaksono, P.W. (2017). *Konsep Diri (Self Concept) Dan Komunikasi Interpersional Dalam Pendampingan Pada Siswa SMP Se Kota Yogyakarta*. Vol47nol. Universitas Negeri Yogyakarta.